

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Rumah Qur'an Ibnu Ali

Rumah Qur'an Ibnu Ali dirintis atau didirikan oleh Ustadz Abdul Razak, S.Pd. yang berawal dari mengabdikan dan membina di beberapa lembaga Al-Qur'an berbasis *tahfizh*. Hal itu melatarbelakangi beliau untuk mendirikan lembaga Al-Qur'an berbasis *tahfizh*. Dengan beberapa pengalaman Ustadz Razak di lembaga Al-Qur'an menjadi motivasi tinggi untuk membangun lembaga Al-Qur'an yang bermutu bacaan Al-Qur'an nya dan mutqin hafalannya, tapi targetnya adalah semua kalangan tidak hanya orang menengah ke atas. Karena banyak lembaga Al-Qur'an yang berbasis *tahfizh* itu hanya mampu dicapai kalangan ekonomi ke atas.

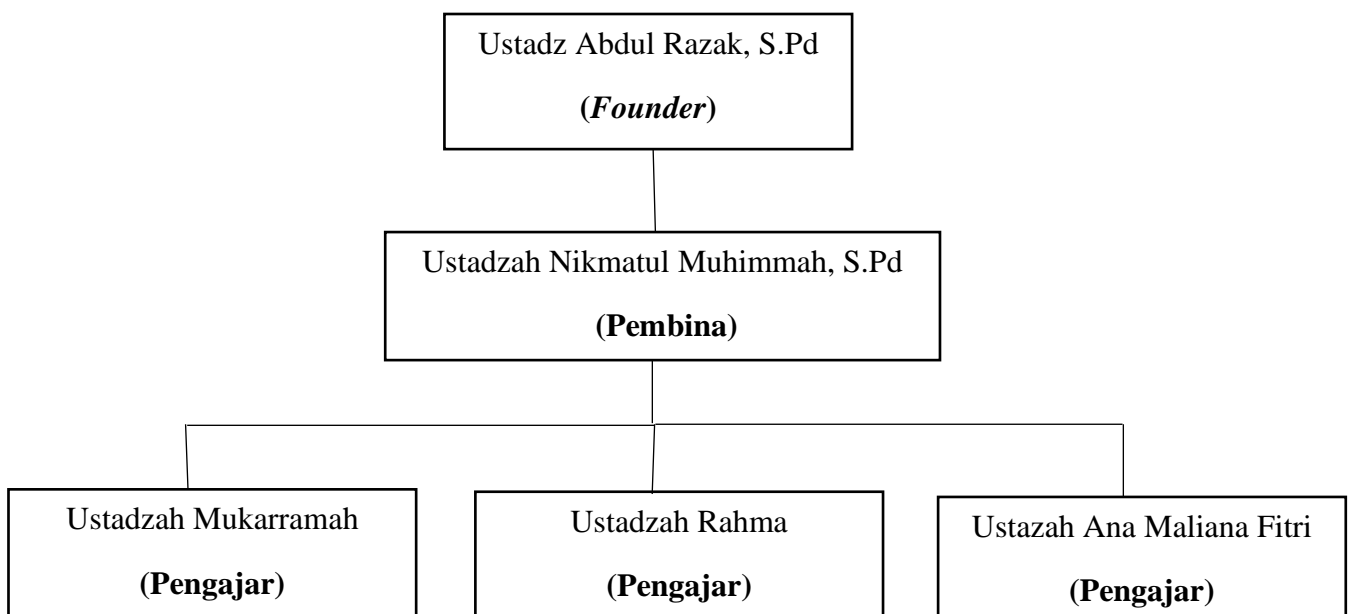
Rumah Qur'an Ibnu Ali dirintis pada tahun 2023 dengan nama Ibnu Ali yang terinspirasi dari Prof. Kh. Mudawwi Ma'arif, Lc., M.A. Pembina Metode Ummi dan pemegang sanad *Qiro'ah Asroah*, dengan Ma'had beliau yaitu Ma'had Ibnu Ali. Nama *Ibnu* berasal dari bahasa Arab yaitu "Anak laki-laki" dan *Ali* yang berarti "tinggi". Dengan nama ini berharap kami akan menciptakan anak yang akan memiliki derajat atau ketinggian dengan sesb kemuliaan Al-Qur'an. Saat ini, Rumah Qur'an Ibnu Ali telah berkembang dan memiliki 3 cabang, yaitu 2 cabang di Banjarmasin dan 1 cabang di Barito Kuala. Jumlah santri dan santriwati yang terdaftar di semua cabang kurang lebih 185 Orang.

Tetapi, karena penelitian peneliti ini khusus di 1 cabang di Banjarmasin saja yaitu yang beralamat di Komplek Bulakindo Blok A, No 26, Antasan Kecil Timur, Banjarmasin Utara dengan total keseluruhan santri nya yaitu 33 orang.

Adapun visi dari lembaga Rumah Qur'an Ibnu Ali ini yaitu membangun generasi Qur'ani yang terpaut dengan Al-Qur'an. Sedangkan misi nya yaitu:

- a. Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini dan terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an sehari-hari.
- b. Memberikan pengalaman Al-Qur'an berkelanjutan dengan kualitas terbaik.
- c. Menyiapkan generasi yang unggul berbasis Al-Qur'an dan berakhlak Al-Qur'an¹

2. Struktur Organisasi dan Guru



¹Dokumen Profil Rumah Qur'an Ibnu Ali, diperoleh pada (23 Februari 2026, pukul 10.00 WITA).

3. Data Santri/Santriwati

Santri di Rumah Qur'an Ibnu Ali Banjarmasin ada 3 kelompok belajar dengan total santri keseluruhan yaitu 33 orang, berikut ini data santri di setiap kelompok nya:

Tabel 4.1 : Data Jumlah keseluruhan Santri

Data Jumlah Santri Per-kelompok			TOTAL
Ustadzah Mukarramah	Ustadzah Rahma	Ustadzah Ana	33 Santri
10 Santri	15 Santri	8 Santri	

4. Sarana dan Prasarana

Rumah Qur'an Ibnu Ali Banjarmasin punya gedung 2 lantai yang bersih dan tenang. Di lantai bawah, ada 3 ruangan *halaqah* supaya santri bisa fokus setoran hafalan tanpa terganggu suara dari kelas lain. Di lantai atas, ada aula luas yang dipakai untuk salat berjamaah atau rapat bersama orang tua. Selain itu, terdapat fasilitas audio berupa *speaker* yang terhubung dengan platform digital YouTube untuk memutar murottal Al-Qur'an secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Penyetelan murottal ini dilakukan sekitar 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (sore ataupun malam), hal ini bertujuan agar memori auditori santri terstimulus dan mereka lebih siap secara psikologis untuk melakukan setoran hafalan.

Rumah Ibnu Ali cara mengajarnya menggunakan Metode Ummi.

Sarana yang dipakai sangat lengkap, mulai dari:

- a) Buku Ummi Jilid dan Mushaf Al-Qur'an Ummi yang jadi buku panduan saat santri belajar.

- b) Alat Peraga Jilid Ummi
- c) Buku menghafal *Tahfīzh* dan Buku Prestasi untuk mencatat hafalan santri, dan yang akan ditunjukkan kepada orang tua di rumah untuk di tanda tangai jika anak sudah *murâja'ah* di rumah.

Semua fasilitas di Rumah Qur'an Ibnu Ali, mulai dari ruang kelas yang dilengkapi kipas angin, WC, dan alat kebersihan yang diletakkan diruangan khusus. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana di Rumah Qur'an Ibnu Ali dikelola secara inklusif untuk memenuhi kebutuhan setiap santri. Dengan fasilitas yang tertata ini, diharapkan kerja sama antara pihak lembaga dan orang tua dalam menjaga semangat menghafal anak dapat berjalan dengan maksimal.

5. Waktu dan Sesi Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di Rumah Qur'an Ibnu Ali dilaksanakan secara intensif dengan membagi santri ke dalam dua sesi waktu. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi santri dalam mengatur waktu antara sekolah formal dan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Adapun pembagian sesinya adalah sebagai berikut:

- a) Sesi sore, dilaksanakan pada pukul 16.20 sampai 17.30 WITA, yang mayoritas santri nya dari jenjang sekolah dasar.
- b) Sesi malam, dilaksanakan pada pukul 19.00 sampai 20.10 WITA, yang diperuntukkan bagi santri jenjang menengah atau santri yang menempuh sekolah *full day*.

B. Hasil Penelitian

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Rumah Qur'an Ibnu Ali. Berikut ini adalah paparan data hasil dari penjelasan mengenai Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di era Digital di Rumah Qur'an Ibnu Ali:

1. Peran Guru dalam Membimbing Hafalan Santri di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Rumah Qur'an Ibnu Ali, ditemukan bahwa peran guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri di era digital merupakan sebuah kesatuan sistem yang tergabung antara metode tradisional dan pemanfaatan teknologi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai pendamping untuk memastikan konsistensi hafalan santri terjaga hingga ke lingkungan keluarga melalui ruang digital. Peneliti mengklasifikasikan temuan tersebut kedalam empat peran utama sesuai dengan landasan teori yang telah dibuat. Peran-peran tersebut mencakup aspek teknis instruksional, dukungan psikologis, pengawasan kualitas, sampai pemberian teladan perilaku bagi para santri. Secara lebih rinci, peneliti memaparkan mengenai peran guru sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai *Mu'allim*

Sebagai seorang *Mu'allim*, guru memiliki tanggung jawab utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan memastikan santri memahami tata cara membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Qur'an Ibnu Ali, peran ini dijalankan

secara disiplin melalui standarisasi sistem yang diterapkan oleh lembaga secara sistematis dan implementatif saat pembelajaran berlangsung. Secara sistematis peran guru sebagai *Mu'allim* diwujudkan melalui pelaporan progres santri secara berkala kepada pimpinan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Razak sebagai *Founder*.

Adanya laporan berkala dari guru kepada kepala lembaga dari laporan mingguan, bulanan, sampai semesteran. Jadi kami tau jika ada peningkatan yang melebihi target awal lembaga²

Dalam praktik pembelajarannya, peneliti mengamati bahwa guru menerapkan posisi duduk membentuk huruf “U” sesuai kaidah Metode Ummi untuk memastikan seluruh santri terpantau secara efektif. Ustadzah Mukarramah menjelaskan bahwa dalam membimbing santri menghafal, beliau menekankan aspek visual dan pendengaran melalui teknik *talaqqî*:

Dikelompok *ausath* cara menghafalnya melihat dibuku *tahfîzh* nya. Anak-anak itu lebih menggunakan pendengaran mereka. Ulun (saya) cukup membacakan contohnya dan mereka fokus ke bacaan dibukunya. Makanya instruksi pada kelompok ini ‘*Unzhur ilal-kitāb*’ bukan ‘*Unzhur ilal-ustadzah*’.³

Kedisiplinan pembelajaran ketika menghafal ini dirasakan manfaatnya oleh santri, seperti yang langsung diungkapkan oleh Khadijah:

*Ulun (saya) suka cara ustadzah mengajar, misalkan ada salah huruf nya langsung disuruh melihat ke sidin (beliau), jadi sidin langsung membujuri bacaan ulun”.*⁴

Metode ini diperkuat dengan temuan observasi peneliti dimana seluruh santri terlihat sangat fokus dan tidak terganggu hal lain. Mereka benar-benar fokus

²Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

³Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

⁴Wawancara dengan Khadijah (Santri), 16 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

pada buku *tahfīzh* nya masing-masing. Namun ketika ditemukan kesalahan pada makhraj atau pelafalan, guru segera mengambil peran sebagai demonstrator untuk melakukan perbaikan dengan menerapkan teknik *musyafahah* (menyimak gerak bibir).⁵ Hal ini sesuai dengan keterangan dari Ustadzah Mukarramah:

*Misalkan handak (mau) membujuri (membenarkan) makhraj hurufnya, misalnya ketika anak-anak baca bersama-sama itu biasanya kedangaran huruf yang masih kurang tepat, hanyar ulun suruh 'liat mulut ustazah'. Jadi tetap aja ulun mendengar dulu bacaannya, hanyar kawa membaiki kesalahannya.*⁶

Selain aspek teknis, guru juga berperan sebagai pengelola strategi pembelajaran yang adaptif. Guru menyasati kondisi fisik santri yang lelah setelah sekolah *full day* dengan melakukan manajemen waktu melalui pembagian sesi Tatap Muka (TM) untuk setoran hafalan. Strategi ini dilakukan santri tidak merasa terbebani secara kognitif namun tetap bisa mencapai target mutu Metode Ummi:

*Biasanya kalau TM ke-1, belum terlalu difokuskan ke huruf atau lafadz nya, tapi lebih difokuskan menghafal ayat-ayat di surah itu, dan TM ke-2 baru lebih ditekankan lagi penyebutan lafadz nya. Tapi tetap ulun adakan setoran hafalan untuk anak-anak yang sudah hafal di TM ke-1. Tapi, kalau masih ada anak yang belum hafal maka setorannya ke-TM ke 2. Supaya anak fokusnya kada (tidak) terbebani 2 hal sekaligus. Dan biasanya setiap pertemuan kami menghafal nya per-Maqtho.*⁷

Di era digital sekarang ini, peneliti mengamati bahwa guru memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Guru memanfaatkan fasilitas *speaker* di kelas untuk memutar *murottal* dari YouTube sebagai strategi Pengkondisian

⁵Observasi pada proses pembelajaran *tahfīzh* di Rumah Qur'an Ibnu Ali, 9 Februari 2026. Pukul 19.20 WITA.

⁶Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

⁷Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

sebelum belajar dimulai agar santri lebih siap secara mental dan spritual sebelum dimulai pembelajaram. Hal ini sesuai dengan arahan dari Ustadz Razak:

Kami rutin menyetel murottal sebelum pembelajaran di mulai menggunakan *speaker* yang terhubung dengan YouTube di cahnnel Ummi Foundation langsung agar suasana belajar terbangun sejak awal.⁸

Ustadzah Mukarramah mengakui bahwa penggunaan media audio ini sangat membantu santri yang tipe belajarnya auditori, agar bisa membantu mengingat nada dan irama. Meskipun pembelajaran inti tetap menggunakan buku *tahfi'zh*, guru memperluas fungsi pendampingannya ke ruang digital.

Penggunaan audio murottal lewat *speaker* ini sebenarnya sangat membantu anak, apalagi kalau anak nya itu yang tipe belajarnya audio, mereka akan mudah mengingat nada dan irama dari bacaan Al-Qur'an.⁹

Founder juga menambahkan bahwa bagi santri yang memiliki ritme belajar yang lebih lambat, teknologi bisa menjadi jembatan untuk tetap mengejar target hafalan:

Penggunaan grup *WhatsApp* sangat membantu dalam meningkatkan kuantitas hafalan. Anak yang dalam kategori lambat biasanya akan menyetorkan ulang hafalannya lewat *voice note* atau vidio di grup *WhatsApp* atau chat pribadi ke guru nya.¹⁰

Hal ini dirasakan langsung oleh santri (Rahmayanti) yang memanfaatkan YouTube di rumah sebagai alat bantu nya secara mandiri ketika kesulitan menghafal. Rahmayanti mengungkapkan:

Kadang kalau ulun kurang lancar menghafal di Rumah Qur'an, ulun buka surah yang dihafal tadi pas sudah di rumah pakai YouTube,

⁸Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

⁹Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

¹⁰Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

kalau nya sudah lancar hafalannya hanyar ulun kirim rekaman hafalannya ke ustadzah lewat chat.¹¹

Efektivitas guru dalam memanfaatkan media digital ini tercermin dari respon positif orang tua. Mama Khadijah selaku orang tua santri mengungkapkan bahwa koordinasi digital yang dilakukan guru ini memberikan rasa tenang karena perkembangan anak dapat dipantau secara *real-time*.

Kerjasama yang ada di Rumah Qur'an ini lawan kami lewat grup WA sangat membantu ulun (saya), supaya ulun tahu perkembangan hafalan Khadijah. Dengan adanya teknologi wahini(sekarang) kawa membantu memantau hafalan anak di rumah.¹²

Rangkaian data tersebut menegaskan bahwa peran guru sebagai *Mu'allim* di Rumah Qur'an Ibnu Ali tidak lagi bersifat konvensional, tetapi juga bertransformasi secara adaptif mengikuti sistem digital yang ditetapkan lembaga. Hal ini untuk memastikan bahwa kualitas dan konsistensi hafalan santri tetap terjaga, baik secara langsung maupun melalui integritas teknologi di era digital.

b. Peran Guru Sebagai Motivator

Dalam aspek afektif, guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga berperan aktif sebagai motivator harian. Peran ini penting untuk menanamkan “filter internal” pada diri santri guna membentengi mereka dari dampak negatif era digital. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Razak selaku *Founder*:

Setiap hari saat selesai pembelajaran selalu ada motivasi agar selalu menghafal dan *murâja'ah* setiap hari di rumah. Dengan pembiasaan tersebut akan muncul kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an, itu yang akan memfilter diri mereka dari dampak negatif digital.¹³

¹¹ Wawancara dengan Rahmayanti (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 17.40 WITA.

¹² Wawancara dengan Mama Khadijah (Orang Tua Santri), 12 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru kepada santri bertujuan untuk membangun kesadaran spritual santri. Sesuai dengan hal itu, peneliti juga mengamati bahwa adanya teknik motivasi melalui apresiasi spontan saat pembelajaran berlangsung. Guru sering kali memberikan penguatan verbal seperti pujian “Bagus” atau “Mantap” sampai melibatkan santri lain untuk memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan kepada santri yang selesai menyetorkan hafalannya.¹⁴ Tindakan sederhana ini terbukti membuat rasa percaya diri dan antusiasme santri meningkat dalam menghafal. Dan selain motivasi lisan yang dilakukan, guru juga bertindak sebagai eksekutor sistem *reward*. Meskipun program ini dirancang oleh lembaga, guru memiliki peran teknis dalam mengintegrasikan keterlibatan orang tua melalui instrumen buku prestasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Mukarramah:

Di rumah Qur'an ini setiap minggu nya ada *reward* hadiah kecil-kecilan untuk santri, dengan persyaratannya santri yang dapat ini harus turun tarus selama 1 minggu, mengulang hafalannya di rumah, dan diberi bukti tanda tangan orang tuanya di buku prestasi.¹⁵

Sistem *reward* ini merupakan jembatan Sinergi yang strategis. Melalui kendali guru atas *reward* tersebut, semangat menghafal santri tetap terkontrol meskipun pembelajaran sudah selesai dilakukan di sana. Dampaknya, muncul kesadaran mandiri pada diri santri yang memicu kebanggaan dari pihak keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Razak yang menyatakan:

Banyak orang tua bangga dengan anak mereka ketika dengan kesadaran mereka sendiri untuk *murâja'ah* karena adanya *reward* mingguan yang kami berikan.¹⁶

¹⁴Observasi pada proses pembelajaran *tahfîzh* di Rumah Qur'an Ibnu Ali, 9 Februari 2026. Pukul 19.20 WITA.

¹⁵Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

Dengan demikian, peran guru sebagai Motivator di rumah Qur'an Ibnu Ali mencakup tiga dimensi utama yaitu penguatan spritual (nasihat), penguatan emosional (apresiasi spontan), dan penguatan perilaku (pengelolaan *reward*).

c. Peran Guru Sebagai Evaluator

Selain sebagai Motivator, guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali juga menjalankan fungsinya sebagai Evaluator secara terstruktur melalui mekanisme *muthaba'ah*. Proses evaluasi ini dilakukan melalui dua instrumen evaluasi yang saling melengkapi, yaitu melalui buku prestasi yang dilakukan secara fisik dan dengan memanfaatkan grup *WhatsApp* secara digital agar memudahkan pemantauan progres harian. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Razak selaku *Founder*:

Penggunaan grup *WhatsApp* sangat membantu dalam meningkatkan hafalan. Anak yang dalam kategori lambat biasanya akan menyetorkan ulang hafalannya di grup *WhatsApp* atau chat pribadi dengan mengirim *Voice note* atau rekaman vidio kepada guru. Dan bagi anak yang sudah lancar mereka juga tetap mengirim ke grup agar mendapat nilai plus dari guru.¹⁷

Efektivitas pemantauan digital ini juga disarankan langsung oleh orang tua santri. Keaktifan guru dalam memberikan pengingat (*reminder*) melalui media sosial (Grup *WhatsApp*) sangat membantu orangtua dalam memantau perkembangan anak di rumah. Hal ini di ungkapkan oleh Mama Uzma:

*Vidio pembelajaran yang dikirim ustadzah setiap hari, habis itu jua di ingat akan tarus untuk murâja'ah meolah (membuat) ulun tahu perkembangan hafalan uzma.*¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

¹⁸Wawancara dengan Mama Uzma (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 13.30 WITA.

Selain evaluasi rutin harian, guru juga menjalankan prosedur evaluasi standar kualitas melalui tes kenaikan jilid. Langkah ini bertujuan untuk memastikan stabilitas hafalan dan kualitas bacaan santri tetap terjaga. Jika ditemukan peningkatan capaian yang signifikan diatas rata-rata, maka lembaga melalui guru akan melakukan penyesuaian target hafalan. Ustadz Razak menjelaskan terkait hal ini:

Jika target itu tercapai dan melebihi batas terget, maka lembaga akan meningkatkan kembali kualitas hafalan dengan cara pemeliharaan hafalannya setiap bulan, dan akan di tes kembali kualitas hafalannya dari hafalan surah terakhirnya sampai surah An-Naass.”¹⁹

Rangkaian data tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pelaksanaan lapangan didukung sepenuhnya oleh sistem manajerial lembaga terstruktur. Dengan demikian, pemantauan hafalan santri di Rumah Qur’an Ibnu Ali dapat dilakukan secara berlapis, adaptif terhadap teknologi, dan efektif dalam menjaga kualitas hafalan santri.

d. Peran Guru Sebagai Uswatun Hasanah

Aspek penting lainnya yang peneliti temukan di Rumah Qur’an Ibnu Ali yaitu peran guru sebagai uswatun hasanah atau suri teladan bagi para santri. Keteladanan yang terjadi ini bukan sekedar konsep abstrak, melainkan hal yang diwujudkan dalam aturan lembaga yang mengikat secara formal bagi seluruh tenaga pendidik. Berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi, terdapat peraturan tertulis yang mewajibkan setiap guru atau ustadzah untuk mengaji minimal 1 lembar Al-Qur’an sebelum diperkenankan pulang ke rumah.²⁰ Kebijakan ini

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

²⁰Observasi, Peraturan tertulis di Rumah Qur’an Ibnu Ali, 9 Februari 2026. Pukul 19.20 WITA.

memastikan bahwa para pengajar senantiasa menjaga kedekatan spritual dengan Al-Qur'an secara konsisten setiap harinya. Keteladanan tersebut diperkuat dengan adanya sistem peningkatan kualitas internal bagi tenaga pendidik. Tidak hanya santri yang dituntut untuk menyetorkan hafalan, namun peran guru pun memiliki tanggung jawab serupa. Sebagaimana diungkapkan oleh *Founder* Rumah Qur'an Ibnu Ali:

Setiap minggu ketika kegiatan pembinaan guru, semua guru juga diwajibkan untuk menyetorkan hafalan mereka, supaya kualitas hafalan guru tetap terjaga dan mereka memiliki semangat yang sama dengan apa yang merekauntut dari santri.²¹

Temuan ini menegaskan bahwa guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali juga memposisikan diri sebagai pembelajar aktif yang memiliki semangat juang yang sama dengan para santri. Dan juga, budaya Qur'ani yang dibangun di Rumah Qur'an Ibnu Ali ini dibangun diseluruh cabang lembaga. Berdasarkan ketentuan lembaga, seluruh guru dari semua cabang setiap bulannya mendapat jatah mengaji sebanyak 3 juz per-bulan nya. Komitmen ini menjadikan sebuah agenda rutinan lembaga yaitu Khataman Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap bulan. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Razak:

Ketentuan mengaji 3 juz setiap bulan ini berlaku bagi seluruh guru diseluruh cabang, supaya tercipta kebiasaan guru yang istiqomah dengan Al-Qur'an. Kami tidak ingin guru hanya bisa menyuruh santri mengaji, sementara gurunya jauh dari Al-Qur'an. Makanya, guru di sini harus membuktikan bahwa mereka bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an.²²

²¹Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

²²Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

Melalui rangkaian pembiasaan ini, guru memberikan bukti nyata bahwa mencintai dan menjaga Al-Qur'an adalah komitmen seumur hidup. Pola keteladanan yang terstruktur ini menjadi fondasi kuat dalam membawa wibawa seorang guru, sehingga arahan yang diberikan kepada santri memiliki bobot pengaruh yang lebih kuat. Hal ini karena motivasi tersebut bukan sekedar kata-kata, melainkan hasil dari implementasi nyata yang telah dipraktikkan oleh para gurunya terlebih dahulu.

Berdasarkan paparan data mengenai berbagai peran yang dijalankan oleh guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali, maka peneliti merangkum temuan tersebut ke dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Ringkasan Peran Guru dalam membimbing Hafalan Santri

No	Peran Guru	Aktivitas Utama & Instrumen	Integrasi Era digital	Output/Dampak nyata bagi santri
1.	Mu'allim (Pengajar)	Teknik <i>talaqqî</i> (pendengaran) dan <i>musyafahah</i> (simak gerak bibir).	Memutar murottal via YouTube/Speaker sebagai pengkondisian sebelum belajar.	Santri fokus pada target <i>maqtho</i> dan memiliki standar nada/tajwid yang benar.
2.	Motivator	Pemberian apresiasi spontan (pujian verbal) dan pengelolaan <i>reward</i> mingguan.	Validasi bukti <i>murâja'ah</i> di rumah melalui kontrol digital dan buku prestasi.	Meningkatnya kepercayaan diri dan kesadaran mandiri santri dalam menghafal.
3.	Evaluator	Mekanisme <i>muthaba'ah</i> harian dan tes kenaikan jilid secara berkala.	Pengiriman <i>voice note</i> atau video setoran via <i>WhatsApp</i> bagi santri yang lambat/berhalangan hadir.	Progres hafalan terpantau secara berlapis dan <i>real-time</i> oleh guru serta orang tua.

No	Peran Guru	Aktivitas Utama & Instrumen	Integrasi Era digital	Output/Dampak nyata bagi santri
4.	Uswatun Hasanah (Teladan)	Kewajiban guru mengaji 1 lembar sebelum pulang dan setoran hafalan mingguan.	Budaya khataman Al-Qur'an bulanan (3 juz per guru) di seluruh cabang lembaga.	Membangun wibawa guru dan memberikan bukti nyata istiqomah dalam menjaga Al-Qur'an.

2. Peran Orang tua dalam Mendukung Hafalan Al-Qur'an Santri di Era Digital.

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Qur'an Ibnu Ali, ditemukan bahwa peran orang tua dalam mendukung hafalan santri di era digital termanifestasikan dalam berbagai bentuk pendampingan yang dinamis dan adaptif. Keterlibatan orang tua tidak lagi terbatas hanya pada aspek konvensional, tetapi juga telah bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi dan memperhatikan jenjang usia anak, mulai dari penyediaan fasilitas teknologi hingga pengawasan intensif. Untuk membedah lebih dalam bagaimana pola pendampingan ini dilakukan, maka hasil temuan diklasifikasikan ke dalam beberapa sub-bab berdasarkan fungsi dominan orang tua sebagai berikut:

a. Orang Tua sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, Peran orang tua sebagai motivator berfungsi sebagai penggerak psikologis yang memastikan santri tetap memiliki kemauan untuk menghafal di tengah tantangan kelelahan fisik dan distraksi digital. Peran ini dapat diwujudkan melalui pemberian nasehat, penanaman kedisiplinan hingga reorientasi niat.

Pada jenjang SD dan SMP, motivasi sering kali datang dari ketegasan orang tua dalam mengatur waktu dan memberikan perintah yang membangun. Bagi santri usia ini, orang tua berperan sebagai penggerak disiplin agar perhatian anak tidak sepenuhnya terpakai oleh gadget, yang bisa mengakibatkan menurunnya minat mereka untuk *murâja'ah* atau berangkat mengaji. Hal ini diakui Riyad dan Risky (Santri SMP) bahwa alasan mereka tetap konsisten hadir karena perintah dan dorongan dari orang tua:

Un mengaji disini karena disuruh mama abah, tapi ulun (saya) memang handak (mau) belajar mengaji supaya membagusi bacaan dan menambahi hafalan jua.²³

Alasan ulun tetap turun mengaji ni sebujuhnya karena disuruh mama, tapi semangat aja jua mun sudah turun mengaji²⁴

Sesuai dengan pengakuan santri tersebut, hasil wawancara dengan orang tua mereka juga menunjukkan bahwa kedisiplinan di rumah memang menjadi faktor pendukung yang utama. Orang tua rutin mengingatkan anak setiap hari agar tetap konsisten belajar dan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mama Risky:

Ulun (saya) suruhi tarus Risky turun mengaji, apalagi mun sudah parak jam nya. Awalnya inya turun karna ulun suruh, tapi ulun lihati makin kesini inya (dia) sudah sadar aja sorangan (sendiri), ulun lihat tu gin inya semangat aja tarus mengaji nya.²⁵

Sedangkan Mama khadijah (Orang Tua Santri SD) memotivasi anaknya dengan cara membatasi durasi bermain gadget. Ketegasan ini juga bertujuan agar anak memiliki jeda waktu yang cukup untuk beralih ke aktivitas produktif lainnya,

²³Wawancara dengan Riyad (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 20.00 WITA.

²⁴Wawancara dengan Risky (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 20.00 WITA.

²⁵Wawancara dengan Mama Risky (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

termasuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke Rumah Qur'an. Beliau menjelaskan:

Kalau ulun (saya) suruh ampih sudah main Hp, khadijah hakun ja menuruti. Kalau sudah tuntung (selesai) main HP tu biasanya ulun suruh inya (dia) makan, atau ulun suruh inya belanja ke warung, hanyar ulun suruh inya siap-siap berangkat mengaji.²⁶

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator dengan cara memberikan nasehat kepada anak mereka agar terhindar dari pengaruh negatif teknologi saat ini yang dapat menurunkan minat belajar Al-Qur'an. Hal ini disampaikan Mama Risky yang selalu memotivasi anaknya dengan cara memberikan peringatan akan bahaya gadget.

Biasanya ulun (ulun) nasehati tarus Risky ni supaya kada (tidak) melihat yang aneh-aneh. Karena menurut ulun HP ni bahaya banar kalau kada diawasi.²⁷

Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Mama Riyad yang bertindak tegas mengambil HP nya saat malam hari agar anaknya tidak tidur larut malam.

Biasanya Riyad ni ulun (saya) tagur kalau main HP terlalu malam, ulun suruh langsung guring, dan HP nya ulun ambil.²⁸

Sedangkan pada anak jenjang SMA, peran Motivator menjadi lebih persuasif dan mendalam. Orang tua bertindak sebagai benteng emosional ketika santri mengalami titik jenuh atau kelelahan akibat beban sekolah yang berat. Hal ini dirasakan oleh Rahmayanti (Santri SMA) yang mengungkapkan kendala yang sering dihadapinya:

Ulu (saya) rancak (sering) merasa kecapean pas lagi mengaji disini. Karna biasanya ulun pulang sekolah itu sore, sekitar jam 5 an hanyar sampai rumah. Paling istirahat setumat ja di rumah,

²⁶Wawancara dengan Mama Khadijah (Orang Tua Santri), 12 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

²⁷Wawancara dengan Mama Risky (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

²⁸Wawancara dengan Mama Riyad (Orang Tua Santri), 14 Februari 2026. Pukul 13.00 WITA.

lanjut ngaji lagi habis magrib. Kadang tugas sekolah ulun banyak jua.²⁹

Dalam kondisi seperti ini, Nenek Rahma (Wali Santri) memberikan motivasi dengan cara mengingatkan kembali tujuan spritual dan menghafal Al-Qur'an, tetapi bukan dengan paksaan fisik. Hal ini disampaikan oleh beliau:

Rahma ni sebujuhnya semangat aja mengaji, tapi kadang fisiknya yang kada (tidak) mendukung. Jadi kadang ulun ingatakan lagi tujuan inya (dia) mengaji tu gasan apa. Rancak tu amun sehat ja inya ni langsung mengaji tanpa ulun suruhi.³⁰

Secara keseluruhan, hasil dari data yang peneliti temukan menunjukkan bahwa orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali berhasil memposisikan diri sebagai Motivator yang adaptif, mereka tahu kapan harus menggunakan ketegasan perintah (Pada usia anak-anak/remaja) dan kapan harus menggunakan pendekatan hati ke hati (pada usia remaja akhir).

b. Orang Tua sebagai Pendamping *Murâja'ah*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peran orang tua dalam mendampingi *murâja'ah* (mengulang hafalan) di rumah bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan usia serta tingkat kemandirian santri. Pendampingan ini mencakup penggunaan media digital hingga pengawasan administratif melalui buku prestasi. Pada jenjang anak SD, orang tua terlibat secara aktif dan mendampingi langsung saat proses *murâja'ah*. Orang tua tidak hanya menyimak, tetapi juga memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an dan Platform YouTube untuk memastikan kualitas bacaan anaknya terjaga. Hal ini terjadi dari

²⁹Wawancara dengan Rahmayanti (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 17.40 WITA.

³⁰Wawancara dengan Nenek Rahma (Wali Santri), 17 Februari 2026. Pukul 15.00 WITA.

pola aktivitas yang rutin dilakukan oleh santri dan orang tua sebelum tidur pada malam hari. Khadijah menjelaskan rutinitas malamnya:

Biasanya setelah pulang ngaji ulun main HP setumat aja dari jam 9 sampai 10 malam, lanjut murâja'ah sebelum guring didampingi mama³¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan keterangan Mama khadijah yang menjelaskan teknis pendampingan yang beliau lakukan:

Biasanya ulun (saya) menjagakan hafalan khadijah lewat aplikasi Al-Qur'an di HP. Jadi khadijah membaca ayatnya ulun mendengar akan. kami rancak menggawi (mengerjakan) ini setiap hari sebelum guring.³²

Integrasi penggunaan gadget untuk hiburan sejenak dan alat bantu memantau bacaan hafalan ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari ekosistem belajar santri di rumah.

Selain penggunaan Aplikasi, penggunaan media audio-visual seperti YouTube juga menjadi alat bantu yang penting bagi orang tua dalam mendampingi anak menghafal ayat baru ataupun mengulang hafalan saat di rumah. Uzma mengungkapkan bahwa aktivitas yang biasanya ia sering lakukan secara rutin pada sore hari dengan pengawasan ibu nya:

Ulun biasanya menghafal ayat baru dan murâja'ah itu pakai murottal di YouTube... biasanya didampingi mama kalau lagi murâja'ah dan menghafal di rumah setelah sholat ashar.³³

Keterangan yang disampaikan Uzma tersebut diperkuat oleh penjelasan Mama Uzma yang menyebutkan bahwa penggunaan YouTibe untuk mempermudah

³¹Wawancara dengan Khadijah (Santri), 16 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

³²Wawancara dengan Mama Khadijah (Orang Tua Santri), 12 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

³³Wawancara dengan UZma (Santri), 16 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

proses hafalan anaknya ketika berada di rumah, sekaligus sebagai sarana koreksi mandiri terhadap hukum tajwid:

Biasanya kalau mau menambah hafalan uzma di rumah tu ulun (saya) buka akan YouTube supaya uzma sudah lancar dari rumah, jadi pas sudah di Rumah Qur'an inya (dia) kada ngalih lagi mehafalnya. Sekalian jua mendengar akan bacaan panjang pendek nya yang bujur kaya apa.³⁴

Memasuki jenjang usia remaja (SMP dan SMA) pendampingan yang dilakukan mengalami pergeseran dari pendampingan secara langsung menjadi pengawasan jarak jauh. Ini disebabkan adanya rasa canggung atau malu dari santri jika harus disimak secara langsung oleh orangtua. Risky (Santri SMP) mengakui hal tersebut:

Ulun kalau murâja'ah di rumah biasanya sorangan (sendiri) aja, kada (tidak) di dampangi mama karna supan (malu) kalau mama mendangari langsung³⁵

Meskipun anaknya tidak mau di dengar secara langsung, orang tua Risky tetap menjalankan perannya sebagai pendamping dengan cara mendengarkan bacaan anak tanpa harus berada disamping nya secara langsung. Mama Risky menjelaskan strateginya dalam mengawasi anaknya:

Risky kada (tidak) mau didangari langsung pas mengaji di rumah, tapi ulun mendangar aja biasanya inya (dia) membaca hafalannya tanpa sepengetahuan inya. Jadi inya kalau sudah tuntung membaca hafalannya, hanyar inya minta tanda tangan ulun di buku prestasinya.³⁶

Kondisi serupa juga ditemukan pada anak usia SMA yaitu Rahmayanti. Pada saat *murâja'ah* di rumah, anak lebih memilih melakukan secara mandiri. Nenek

³⁴Wawancara dengan Mama Uzma (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 13.30 WITA.

³⁵Wawancara dengan Risky (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 20.00 WITA.

³⁶Wawancara dengan Mama Risky (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

Rahma menyatakan bahwa pendampingan yang ia lakukan cukup memastikan anak melakukan tugasnya, “Biasanya rahma *murâja‘ah* sorangan aja di rumah setumat sebelum inya (dia) tulak (pergi) mengaji”³⁷

Dalam setiap jenjang usia anak, buku prestasi menjadi alat komunikasi dan validasi yang penting antara orang tua dan guru di Rumah Qur’an Ibnu Ali. Meskipun santri SMP dan SMA melakukan *murâja‘ah* secara mandiri, kehadiran orang tua sebagai “saksi” tetap dibuktikan melalui tanda tangan atau paraf orang tua setelah proses mengulang hafalan di rumah. Hal ini sesuai dengan pengamatan Ustadzah Mukarramah selaku pengajar, beliau menekankan bahwa konsistensi pendampingan di rumah dapat terlihat langsung dari kualitas setoran hafalan santri saat pembelajaran.

*Ulun (saya) melihat kejujuran anak itu pas mendengar bacaan dan hafalannya. Kalau anak tu hafalannya lancar aja berarti inya (dia) jujur. Tapi mun bacaannya masih balum lancar itu kemungkinan inya balum mengulangi di rumah. Karna biasanya anak yang agak lambat perkembangannya kalau setiap hari inya meulangi dirumah pasti kawa aja berkembang sedikit demi sedikit.*³⁸

Melalui pernyataan tersebut, terlihat bahwa kejujuran santri dan efektivitas pendampingan orang tua menjadi kunci perkembangan hafalan anak.

c. Orang Tua sebagai Penyedia Fasilitas dan Lingkungan

Peran orang tua di Rumah Qur’an Ibnu Ali dalam mendukung hafalan santri di era digital tidak hanya terbatas pada bimbingan moral, tetapi juga terjadi secara nyata dalam penyediaan fasilitas dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Ditengah gempuran teknologi, orang tua bertransformasi

³⁷Wawancara dengan Nenek Rahma (Wali Santri), 17 Februari 2026. Pukul 15.00 WITA.

³⁸Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

menjadi penyedia sarana digital sekaligus manajer lingkungan agar distraksi teknologi dapat di minimalisir.

Pada saat penyediaan fasilitas, orang tua berperan penting dalam menghadirkan perangkat teknologi sebagai media pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang disediakan oleh orang tua mencakup perangkat keras (HP), aplikasi digital, hingga media audio-visual. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Mama Khadijah:

Biasanya kalau sudah bulikan mengaji di Rumah Qur'an, sebelum guring (tidur) tu khadijah murâja'ah dulu... Biasanya ulun menjaga akan bacaan khadijah lewat Aplikasi Al-Qur'an di HP. Jadi khadijah membaca ayat nya, ulun mendengar akan.³⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aplikasi Al-Qur'an dalam gadget menjadi fasilitas utama yang menjembatani interaksi antara orang tua dan anak dalam menjaga hafalan. Selain aplikasi teks, penyediaan fasilitas berupa akses YouTube juga menjadi instrumen penting, terutama bagi santri jenjang Sekolah Dasar untuk mempermudah penguasaan irama dan tajwid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mama Uzma:

Uzma biasanya menghafal ayat hanyar dan murâja'ah pakai murottal di YouTube, supaya nyaman meumpati nada bacaan sesuai Metode Ummi, lawan mendangari panjang pendek bacaannya.⁴⁰

Selain fasilitas digital, orang tua juga memanfaatkan instrumen administratif berupa buku prestasi sebagai alat kontrol fisik. Bagi santri jenjang SMP yang mulai memiliki kecenderungan mandiri dan enggan didampingi

³⁹Wawancara dengan Mama Khadijah (Orang Tua Santri), 12 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

⁴⁰Wawancara dengan Mama Uzma (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 13.30 WITA.

secara langsung, tanda tangan orang tua dalam buku prestasi menjadi fasilitas kontrol yang memastikan lingkungan belajar di rumah tetap terjaga.

Dan peran orang tua selain sebagai penyedia fasilitas, orang tua berperan dalam membentuk lingkungan yang kondusif melalui manajemen waktu dan pengawasan akses teknologi. Keberadaan gadget di satu sisi menjadi fasilitas pendukung, tapi disisi lain menjadi distraksi besar dalam proses menghafal. Oleh karena itu, orang tua bertindak sebagai filter lingkungan agar konsistensi *murâja'ah* tidak terganggu. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Mama Riyad:

Ulun membebas akan Riyad memakai HP gasan keperluan sekolahnya, tapi tetap ulun pantau jua. Kalau sudah waktunya murâja'ah atau berangkat ke Rumah Qur'an ulun ingatakan supaya HP nya diandak(diletakkan) dulu.⁴¹

Upaya menciptakan lingkungan yang bersih dari distraksi ini merupakan respon atas tantangan era digital, dimana santr seperti Risky mengakui adanya godaan sosial media saat proses menghafal di rumah.

Kadang-kadang ulun pernah ai merasa teganggu pas menghafal atau murâja'ah di rumah, gara-gara kepikiran handak (mau) membuka HP.⁴²

Selanjutnya, pada jenjang pendidikan lebih tinggi (SMA), penyediaan lingkungan beralih dari fisik-teknis, menuju lingkungan yang suportif secara emosional. Orang tua berupaya menciptakan suasana rumah yang dapat memaklumi kondisi fisik anak kalau tetap memegang teguh komitmen menghafal. Hal ini terlihat dari peran Nenek Rahma yang menciptakan

⁴¹Wawancara dengan Mama Riyad (Orang Tua Santri), 14 Februari 2026. Pukul 13.00 WITA.

⁴²Wawancara dengan Risky (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 20.00 WITA.

lingkungan rumah yang menjadi wadah motivasi saat anak mengalami kelelahan akibat sistem sekolah *full day*.

Rahma ini semangat aja sebujuhnya mengaji, tapi kadang fisiknya yang kada (tidak) mendukung. Jadi kadang ulun ingatkan lagi ke inya (dia) tujuan inya mengaji tu gasan apa.⁴³

Dengan demikian, efektifitas hafalan santri sangat bergantung pada bagaimana orang tua mereka dapat menghadirkan fasilitas yang mendukung dan dapat mengelola lingkungan rumah yang nyaman untuk menghafal ataupun *murâja'ah* di rumah.

d. Penyesuaian Pola Asuh dalam Pendampingan *Tahfîzh*.

Pola asuh yang diterapkan orang tua santri di rumah Qur'an Ibnu Ali dalam mendampingi hafalan santri bersifat dinamis dan adaptif. Orang tua melakukan penyesuaian strategi yang disesuaikan dengan perkembangan usia, tingkat kemandirian, dan tantangan digital yang dihadapi anak. Pada jenjang Sekolah Dasar, pola asuh yang diterapkan adalah pendampingan melekat dan langsung. Orang tua memposisikan diri sebagai penyimak aktif untuk memastikan kualitas bacaan anak. Sebagaimana yang disampaikan Mama Khadijah:

Biasanya ulun (saya) menjaga akan bacaan khadijah lewat Aplikasi Al-Qur'an di HP. Jadi khadijah membaca ayat nya, ulun mendengar akan.⁴⁴

Pernyataan ini divalidasi oleh Khadijah yang merasakan langsung kehadiran fisik ibunya saat mengulang hafalannya di rumah.

Biasanya kalau sudah bulikan mengaji ulun main HP setumat dari jam 9 sampai 10 malam, habis itu langsung lanjut murâja'ah lawan mama sebelum guring (tidur).⁴⁵

⁴³Wawancara dengan Nenek Rahma (Wali Santri), 17 Februari 2026. Pukul 15.00 WITA.

⁴⁴Wawancara dengan Mama Khadijah (Orang Tua Santri), 12 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

⁴⁵Wawancara dengan Khadijah (Santri), 16 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

Selain pendampingan teknis, orang tua pada jenjang ini juga sangat ketat dalam mengontrol fasilitas digital. Karena anak usia ini masih dianggap belum memiliki kontrol diri yang kuat. Tindakan tegas seperti pemutusan akses internet menjadi solusi utama saat anak terdistraksi. Seperti yang dilakukan Mama Uzma:

Kalau sudah lawas banar Uzma main HP, ulun tagur dulu. Kalau masih aja main HP hanyar ulun matikan Wifi di rumah tu supaya inya kada (tidak) kawa nonton atau main game lagi.⁴⁶

Dan memasuki jenjang SMP, terjadi pergeseran pola asuh yang menjadi pengawasan pasif. Hal ini disebabkan munculnya rasa canggung atau malu pada diri santri ketika didampingi secara langsung. Mama Risky menjelaskan hal tersebut.

Risky kada (tidak) mau di dampingi, tapi ulun mendengar aja biasanya inya (dia) membaca hafalannya, tanpa sepengetahuan inya. Jadi mun sudah tuntung hanyar inya minta tanda tangan ulun di buku prestasinya.⁴⁷

Tantangan gawai pada fase ini diatasi dengan manajemen waktu yang lebih disiplin. Mama Riyad menerapkan aturan tegas terkait pemakaian HP di malam hari:

Kalau sudah malam hari nya tapi Riyad masih main HP, langsung ulun tagur dan ulun matikan lampu kamarnya, supaya inya (dia) lakas (cepat) guring (tidur).⁴⁸

Pada jenjang SMA, pola asuh yang diterapkan lebih mengedepankan kepercayaan dan pemberian motivasi emosional. Nenek Rahma menjelaskan

⁴⁶Wawancara dengan Mama Uzma (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 13.30 WITA.

⁴⁷Wawancara dengan Mama Risky (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

⁴⁸Wawancara dengan Mama Riyad (Orang Tua Santri), 14 Februari 2026. Pukul 13.00 WITA.

bahwa ia lebih banyak berperan sebagai pengingat tujuan daripada pengawas teknis:

Rahma ini semangat aja sejujurnya (sebenarnya) mengaji, tapi kadang fisiknya yang kadang (tidak) mendukung. Jadi kadang ulun ingatakan lagi ke inya tujuan inya mengaji tu gasan apa.⁴⁹

Rahma (SMA) mengungkapkan bahwa beban sekolah *full day* menjadi tantangan terberatnya, sehingga dukungan emosional dari orang tua sangat ia perlukan:

Ulun pernah merasa uyuh kalau lagi belajar menghafal disini. Biasanya bulik sekolah jam 5, istirahat setumat habis tu lanjut ngaji lagi. Tapi biasanya ulun bekisah aja ke nenek kalau lagi keuyuhan.⁵⁰

Meskipun diberi kepercayaan memegang HP pribadi, Rahma tetap berada dalam pantauan orang tua secara persuasif. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nenek Rahma:

Alhamdulillah Rahma bisa aja membatasi dirinya kalau pakai HP nya. Biasanya jua tetap ulun (saya) pantau dan awasi apa aja yang inya lihat di HP.⁵¹

Kejadian pergeseran kedekatan fisik antara anak dan orang tua ini juga dibenarkan oleh Ustadzah Mukarramah. Beliau melihat bahwa jarak emosional yang muncul pada anak usia remaja merupakan hal yang wajar, sehingga strategi pendampingan pun harus berubah:

Biasanya memang kayakitu (Seperti itu), anak seusia SMP-SMA tu supan (malu) atau canggung amun di lihat kuitannya (Orang tua). Makanya ulun biasanya mun memberi nasehat langsung ke anaknya, karna inya sudah kawa memikirkan sorangan (sendiri). Beda kalau anak yang masih seusia SD itu harus ke orang tua nya langsung,

⁴⁹Wawancara dengan Nenek Rahma (Wali Santri), 17 Februari 2026. Pukul 15.00 WITA.

⁵⁰Wawancara dengan Rahmayanti (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

⁵¹Wawancara dengan Nenek Rahma (Wali Santri), 17 Februari 2026. Pukul 15.00 WITA.

*karna inya balum mengerti kalau di beri nasehat, makanya biasanya anak seusia SD tu harus didampingi kalau belajar di rumah.*⁵²

Dengan demikian, pola asuh yang dinamis di Rumah Qur'an Ibnu Ali bukan sekedar kebetulan, tetapi sebuah adaptasi terhadap kematangan kognitif dan psikologis santri.

Tabel 4.3 Ringkasan Peran Orang tua dalam mendukung Hafalan Santri.

No	Peran Orang Tua	Aktivitas Utama & media	Hambatan yang di hadapi	Solusi & Pola Pendampingan
1.	Motivator	Pemberian nasihat, reorientasi niat, dan penanaman disiplin	Santri mengalami titik jenuh (<i>burnout</i>) dan distraksi media sosial.	SD/SMP: Ketegasan perintah & pembatasan waktu HP. SMA: Pendekatan persuasif & penguatan sisi emosional/spritual.
2.	Pendamping <i>Murâja'ah</i>	Menyimak hafalan menggunakan Aplikasi Al-Qur'an & YouTube.	Munculnya rasa canggung (<i>supan</i>) pada santri remaja (SMP/SMA).	SD: Pendampingan melekat/langsung. SMP/SMA: Pengawasan pasif & validasi administrasi melalui Buku Prestasi.
3.	Penyedia Fasilitas & Lingkungan	Penggunaan HP, kuota internet, WiFi, dan Buku prestasi.	Gawai (<i>gadget</i>) menjadi "pedang bermata dua" (antara alat belajar atau hiburan).	Manajemen lingkungan rumah yang kondusif (mematikan WiFi/mengambil HP saat jam tidur).

⁵²Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

No	Peran Orang Tua	Aktivitas Utama & media	Hambatan yang di hadapi	Solusi & Pola Pendampingan
4.	Pengontrol Pola Asuh (<i>Parenting</i>)	Manajemen waktu digital dan koordinasi via <i>WhatsApp</i> Group.	Kesulitan santri SMA membagi waktu dengan sistem <i>Full Day School</i> .	Pergeseran dari pola asuh otoritatif (kontrol penuh) menjadi pola asuh berbasis kepercayaan.

3. Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Era Digital.

a. Komunikasi Integratif berbasis Digital

Di era digital, Sinergitas guru dan orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali tidak hanya mengandalkan pertemuan fisik secara konvensional, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi informasi yang integratif. Berdasarkan hasil penelitian, *WhatsApp* Grup menjadi sarana utama dalam menjalin komunikasi dua arah antara lembaga dan wali santri. Fungsi utama platform digital ini adalah sebagai alat pantau jarak jauh untuk memastikan proses *murâja'ah* tidak terputus saat santri berada di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Razak selaku *Founder*:

Penggunaan grup *WhatsApp* ini menjadi salah satu alat bantu bagi santri untuk menguatkan hafalannya, dengan cara mengirikan *Voice note* atau rekaman video ketika *murâja'ah* di rumah kepada guru, supaya bisa membantu memantau secara jarak jauh.⁵³

Sistem ini menciptakan transparansi informasi, dimana orang tua dapat mengetahui progres capaian anak secara *real-time*. Hal ini memberikan rasa

⁵³Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

tenang dan kejelasan bagi orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh Mama Khadijah:

Penggunaan grup *WhatsApp* ini sangat bagus. Karna kami sebagai Orang tua kawa mengetahui sudah sampai mana pembelajaran dan hafalan di sini.⁵⁴

Selain menggunakan *WhatsApp* grup, integrasi digital juga terlihat pada penyesuaian metode bacaan menggunakan media audio-visual. Untuk menjaga standar kualitas nada dan tajwid sesuai dengan Metode Ummi, guru mengirimkan video materi atau mengarahkan orang tua untuk mengakses *channel* YouTube dari Ummi Foundation. Langkah ini kemudian direspon secara aktif oleh orang tua di rumah seperti yang dilakukan oleh Mama Uzma:

*Biasanya uzma kalau menghafal ayat baru dan murâja'ah pakai murottal di YouTube, supaya uzma lebih nyaman ingat nada dan sesuai panjang pendeknya.*⁵⁵

Pemanfaatan media ini senada dengan aktifitas didalam kelas, dimana guru juga rutin memutar murottal dari *channel* YouTube Ummi foundation menggunakan speaker sebelum pembelajaran di mulai. Dengan ini, terjadilah sinkronisasi media pembelajaran antara lingkungan lembaga dan rumah.

Selain itu juga, platform digital ini digunakan sebagai instrumen kontrol *muthabah* (Evaluasi harian). Guru secara disiplin setiap hari memberikan pengingat untuk *murâja'ah* di rumah, dan orang tua melaporkan aktivitas anaknya. Integritas ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap akselerasi hafalan santri. Ustadzah Mukarramah menkonfirmasi hal tersebut:

⁵⁴Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

⁵⁵Wawancara dengan Mama Uzma (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 13.30 WITA.

Alhamdulillah, semenjak koordinasi lewat grup WA ini jalan, dan orang tua hakun (mau) memantau di rumah, progres anak-anak jadi jauh lebih cepat. Sekarang untuk setoran satu maqtho itu 1 sampai 2 hari aja sudah kawa selesai semuanya setoran.⁵⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi digital berbanding lurus dengan kecepatan capaian hafalan santri. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai akselerasi tersebut, berikut disajikan data progres hafalan santri yang diambil dari sampel buku prestasi pada berbagai tingkat usia:

Tabel 4.4. Sampel Progres Akselerasi Hafalan Santri Berdasarkan Buku Prestasi

Nama Santri	Jenjang Pendidikan	Capaian Maqtho	Durasi Waktu	Surah yang dihafal
Uzma	SD	1 <i>Maqtho</i> (ayat 1-4)	1 hari	Surah <i>at-Thāriq</i>
Risky	SMP	1 <i>Maqtho</i> (Ayat 5-7)	1 hari	Surah <i>at-Thāriq</i>
Rahmayanti	SMA	1 <i>Maqtho</i> (Ayat 8-11)	2 hari	Surah <i>at-Thāriq</i>

Sumber : Data Primer diolah dari buku prestasi santri, 2026.

Data dalam tabel di atas memvalidasi bahwa sinergitas yang terbangun melalui *platform* digital bukan sekadar formalitas komunikasi, melainkan instrumen kontrol yang efektif dalam memperpendek durasi waktu yang dibutuhkan santri untuk menyelesaikan satu bagian hafalan (*maqtho*).

Selain komunikasi melalui pesan suara dan video, sinergi digital juga diperkuat melalui grup *WhatsApp* kemudian di validasi oleh orang tua melalui buku prestasi dan buku *tahfīzh* ummi. Hal ini menjadi bentuk komunikasi tertulis

⁵⁶Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

antara apa yang diperintahkan secara digital dan apa yang dilakukan anak secara manual di rumah. Sebagai mana yang dilakukan oleh Mama Risky:

Ulun (saya) biasanya menyuruh Risky mengaji di rumah, kalau inya (dia) sudah tuntung hanyar inya minta tanda tangan ulun di buku prestasi nya, sesuai arahan yang disampaikan ustadzah di grup.⁵⁷

Sistem laporan ini juga didukung oleh mekanisme evaluasi berjenjang yang dilakukan secara rutin oleh guru kepada kepala lembaga, yang kemudian hasilnya akan di informasikan kepada orang tua. Ustadz Razak menjelaskan:

*Ada kontrol *muthaba'ah* dalam proses menghafal dan *murâja'ah* disini. Adanya laporan berkala dari guru ke kepala lembaga mulai dari laporan mingguan, bulanan sampai semesteran.⁵⁸*

Mekanisme laporan berkala tersebut diperkuat dengan penggunaan Aplikasi SIM UF (Sistem Informasi Manajemen Umami Foundation) sebagai basis data digital lembaga. Aplikasi ini digunakan oleh guru untuk meng-update perkembangan capaian jilid dan hafalan santri setiap bulan yang dilaporkan secara internal kepada Umami Foundation pusat. Ustadz Razak menegaskan fungsi aplikasi ini dalam alur sinergitas:

Aplikasi SIM UF ini adalah alat kami untuk melaporkan data santri ke pusat setiap bulan. Jadi, semua progres santri itu terekam di sistem. Walaupun aplikasi ini tidak kami perlihatkan langsung ke orang tua, tapi data dari sinilah yang menjadi rujukan akurat bagi guru saat memberikan laporan perkembangan kepada orang tua melalui WhatsApp atau buku prestasi.⁵⁹

Keberadaan aplikasi ini memastikan bahwa data yang dikomunikasikan kepada orang tua memiliki validitas yang kuat karena telah tersinkronisasi dengan standar penilaian dari lembaga pusat.

⁵⁷Wawancara dengan Mama Risky (Orang Tua Santri), 13 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

⁵⁸Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

⁵⁹Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

Dengan demikian, integrasi antara komunikasi harian melalui WhatsApp, validasi manual melalui buku prestasi, dan manajemen data terpusat melalui SIM UF membentuk satu kesatuan sistem pemantauan yang komprehensif. Sinergitas berbasis digital ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi bertransformasi menjadi instrumen evaluasi yang mampu menyatukan standar penilaian lembaga dengan pendampingan orang tua secara akurat. Keberhasilan pola komunikasi ini tentu tidak terlepas dari adanya kesepahaman visi dan target yang telah dibangun sejak awal, yang akan diuraikan lebih mendalam pada bagian selanjutnya.

b. Penyelarasan Visi dan Target Hafalan

Sinergitas yang efektif antara guru dan orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali tidak muncul secara instan, melainkan dibangun di atas pondasi penyelarasan visi yang kuat sejak awal masa pendidikan. Penyelarasan visi ini merupakan langkah strategis untuk menyamakan persepsi antara ekspektasi lembaga dan kesiapan orang tua dalam mendampingi anak. Berdasarkan hasil penelitian, penyelarasan ini terwujud dalam penetapan target hafalan yang terukur serta adanya komitmen formal yang mengikat kedua belah pihak. Sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memiliki otoritas mandiri, Rumah Qur'an Ibnu Ali menetapkan standar capaian yang spesifik bagi setiap jenjang, khususnya pada kelompok Ausath. Penetapan target ini tidak hanya didasarkan pada kurikulum umum, tetapi disesuaikan dengan ritme kemampuan santri agar proses evaluasi dapat berjalan lebih efektif. Ustadz Razak selaku *Founder* menjelaskan kebijakan lembaga tersebut:

Di lembaga kami, khususnya untuk kelompok *Aushat*, kami menetapkan target hafalan mulai dari Surah Al-A'la sampai Surah Al-Insyiqoq. Walaupun secara umum kami menggunakan sistem Metode Ummi, tapi kami membuat target hafalan sesuai kemampuan santri.⁶⁰

Penetapan target yang sangat spesifik ini (Surah Al-A'la hingga Al-Insyiqoq) berfungsi sebagai acuan bagi orang tua di rumah. Dengan adanya target yang jelas, orang tua tidak lagi meraba-raba mengenai apa yang harus dicapai oleh anak mereka. Hal ini menciptakan sebuah sinergi di mana instruksi guru di kelas bersambung secara harmonis dengan pengawasan orang tua di rumah. Urgensi keterlibatan orang tua ini didasarkan pada fakta bahwa waktu tatap muka di lembaga sangat terbatas, sehingga peran orang tua menjadi instrumen kunci bagi keberlanjutan hafalan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ustadz Razak:

Lembaga Rumah Qur'an Ibnu Ali memiliki target hafalan Al-Qur'an, maka dari tuntutan target tersebut muncul peran guru dan peran orang tua yang harus bekerjasama agar bisa mencapai target tersebut. Karena dengan waktu yang terbatas saat di Rumah Qur'an maka peran orang tua sangat penting juga.⁶¹

Lebih jauh lagi, sinergitas ini diperkuat dengan adanya perjanjian ketika ingin masuk ke lembaga. Ini dilakukan melalui surat pernyataan atau perjanjian kerja sama antara orang tua dan guru. Rumah Qur'an Ibnu Ali mengambil langkah tegas dengan menjadikan pendampingan orang tua sebagai syarat mutlak penerimaan santri. Lembaga secara sadar menolak paradigma "menitipkan anak sepenuhnya", karena disadari bahwa keberhasilan *tahfizh* di era digital

⁶⁰Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

⁶¹Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

memerlukan keterlibatan aktif dari lingkungan keluarga. Ustazah Mukarramah selaku pengajar memaparkan ketegasan aturan tersebut:

Kalau ada yang kaya itu (menyerahkan sepenuhnya kepada guru), maka kada (tidak) bisa masuk kesini. Karena sebelum masuk ke rumah quran ini kami julungi surat pernyataan atau perjanjian antara orangtua dan guru, yang salah satu isi suratnya tu tentang pendampingan anak dirumah.⁶²

Kebijakan ini menunjukkan bahwa visi yang selaras bukan hanya sekedar himbauan moral, melainkan sebuah kontrak tanggung jawab yang bersifat timbal balik. Efektivitas hafalan santri dipandang sebagai hasil dari kerjasama yang dilakukan oleh dua komponen utama, yaitu guru sebagai fasilitator di lembaga dan orang tua sebagai motivator sekaligus pengawas di rumah. Jika salah satu komponen tersebut tidak berfungsi atau tidak disiplin dalam menjalankan porsinya, maka target hafalan akan sulit tercapai. Hal ini senada dengan penjelasan tambahan dari Ustazah Mukarramah:

Semuanya tu sebenarnya bisa efektif, kalau nya kedua belah pihak menjalankan kewajibannya. Kalau salah satu saja, maka akan susah untuk berjalannya.⁶³

Selain melalui pengikatan komitmen melalui surat pernyataan orang tua, penyelarasan visi di Rumah Qur'an Ibnu Ali juga diperkuat melalui pertemuan tatap muka (Rapat Orang tua) yang sudah diagendakan oleh lembaga minimal satu kali dalam satu semester. Tujuan diadakannya rapat ini agar terjadi ruang diskusi dua arah untuk memastikan bahwa visi misi lembaga tetap bisa sejalan

⁶²Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

⁶³Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

dengan pendampingan yang dilakukan orang tua di rumah. Ustadz Razak menjelaskan tentang pentingnya Rapat orang tua ini:

Kami mengusahakan dalam satu semester itu minimal ada satu kali pertemuan rapat antara orang tua santri dan kami para guru. Supaya visi misi kami sama, tidak berjalan sendiri-sendiri. Kami biasanya memberikan arahan dan motivasi untuk para orang tua agar selalu semangat mendampingi anak mereka muroja'ah di rumah. Karena target yang ada di lembaga ini akan sulit tercapai jika tidak ada bantuan dari orang tua santri di rumah.⁶⁴

Dengan adanya rapat ini, sinergitas yang dibangun tidak hanya bersifat administratif melalui surat pernyataan dan secara digital melalui *WhatsApp*, tetapi juga dilakukan secara emosional dan organisasional. Pertemuan ini juga meminimalisir kesalahpahaman dan memperbaharui semangat orang tua dalam mengawal target hafalan anak ditengah tantangan era digital yang dinamis.

Dengan demikian, penyelarasan visi di Rumah Qur'an Ibnu Ali merupakan gerbang utama sinergitas. Target hafalan yang spesifik berfungsi sebagai petunjuk arah, sementara surat perjanjian menjadi instrumen pengikat komitmen. Hal ini memungkinkan guru dan orang tua untuk bergerak dalam ritme yang sama agar bisa menghadapi tantangan pendidikan Al-Qur'an di era digital.

c. Koordinasi Kolektif dalam Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Sinergitas antara guru dan orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali mencapai titik krusialnya ketika dihadapkan dengan berbagai hambatan nyata yang dialami santri di era digital. Koordinasi kolektif ini bukan sekedar komunikasi rutin,

⁶⁴Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

melainkan sebuah bentuk *support system* yang adaptif dalam melakukan antisipasi terhadap ta

ntangan fisik, mental, maupun teknis. Berdasarkan hasil penelitian, koordinasi ini terwujud dalam tiga ranah penyelesaian masalah utama, yaitu manajemen distraksi digital, penanganan kelelahan akademik (*burnout*), dan penguatan motivasi melalui sistem apresiasi.

Tantangan pertama yang menjadi perhatian adalah daya tarik gadget yang seringkali mengganggu fokus dan konsentrasi santri ketika berada di rumah.

Kejadian ini diakui oleh Risky (Santri SMP) yang mengungkapkan bahwa:

Kadang-kadang ulun (saya) pernah ai merasa teganggu pas handak menghafal atau murâja'ah di rumah, gara gara kepikiran handak (mau) membuka HP⁶⁵

Menanggapi kendala ini, guru dan orang tua melakukan koordinasi strategis.

Guru memberikan nasehat mengenai batasan penggunaan teknologi sementara orang tua bertindak sebagai pengawasan secara langsung di lingkungan rumah.

Hal ini dilakukan oleh Mama Riyad:

Ulun (saya) membebas akan Riyad memakai HP gasan keperluan inya sekolah, tapi tetap ulun pantau jua. Kalau sudah waktunya murâja'ah atau berangkat ke Rumah Qur'an ulun ingatakan supaya HP nya di andak dulu.⁶⁶

Langkah tegas yang dilakukan orang tua di rumah itu merupakan tindak lanjut dari edukasi yang diberikan oleh pihak lembaga. Ustadzah Mukarramah menekankan kepada bahwa pendekatan yang diambil bukan tentang pelanggaran

⁶⁵Wawancara dengan Risky (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 20.00 WITA.

⁶⁶Wawancara dengan Mama Riyad (Orang Tua Santri), 14 Februari 2026. Pukul 13.00 WITA.

total terhadap teknologi, tetapi penanaman kesadaran akan skala prioritas kepada seluruh santri. Hal ini disampaikan oleh beliau:

Nasehat yang biasanya ulun (saya) sampaikan tu tentang membagi waktu gasan main HP, ulun kada (tidak) menyuruh anak-anak untuk sepenuhnya kada main HP, tapi mereka tahu prioritas. Mereka boleh aja main HP tapi selesaikan dulu tugas-tugasnya.⁶⁷

Penekanan pada konsep prioritas ini menjadi kunci dalamantisipasi distraksi digital. Dengan hal ini gadget tidak harus menjadi musuh dalam menghafal, asalkan sesuai dengan aturan antara apa yang diinstruksikan guru dilembaga dan apa yang diterapkan orang tua di rumah.

Masalah kedua yang memerlukan koordinasi intensif adalah tekanan fisik dan mental akibat sistem sekolah seharian penuh (*full day school*), terutama pada santri jenjang SMA. Beban tugas sekolah yang menumpuk seringkali membuat santri berada pada titik jenuh. Rahmayanti (santri SMA) mengungkapkan beban ganda yang dialaminya:

Ulun (saya) rancak merasa keuyuhan pas lagi mengaji di sini. Karna biasanya ulun bulik sekolah tu sore sekitar jam 5-an hanyar sampai rumah. Paling istirahat setumat ja di rumah, lanjut ngaji lagi habis magrib. Kadang tugas sekolah ulun banyak jua.⁶⁸

Dalam menghadapi kondisi ini, koordinasi kolektif dilakukan melalui keterbukaan komunikasi. Orang tua tidak memaksakan target secara kaku ketika anak benar-benar dalam kondisi tidak berdaya secara fisik, namun tetap memastikan adanya komunikasi formal kepada pihak lembaga agar kedisiplinan

⁶⁷Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan Rahmayanti (Santri), 17 Februari 2026. Pukul 17.30 WITA.

tetap terjaga. Nenek Rahma menjelaskan mekanisme izin yang dilakukan sebagai bentuk penyelesaian masalah:

Kalau Rahma lagi izin kada (tidak) kawa turun mengaji, langsung ulun suruh inya menghubungi Ustadzah Mukarramah.⁶⁹

Pihak lembaga merespon izin tersebut secara edukatif. Sinergi yang dibangun memastikan bahwa izin tidak berarti terputusnya proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa koordinasi lewat *WhatsApp* digunakan untuk memberikan arahan tugas mandiri, sehingga santri tetap dapat mengejar target meskipun tidak hadir secara fisik. Ustadzah Mukarramah menjelaskan:

*Kalau ada santri yang izin, biasanya kami beri tugas lewat WhatsApp. Tujuannya supaya anak tetap bisa *murâja'ah* di rumah dan tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.⁷⁰*

Langkah ini menunjukkan bahwa Sinergi guru dan orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali mengedepankan pendekatan yang solutif. Guru memahami kondisi santri berdasarkan laporan orang tua, namun tetap menjaga konsistensi hafalan melalui penugasan digital. Hal ini membuktikan bahwa koordinasi kolektif mampu memitigasi risiko penurunan progres hafalan akibat kelelahan fisik atau kendala kehadiran lainnya, sehingga santri tetap merasa memiliki tanggung jawab terhadap target hafalannya meskipun berada di luar lingkungan lembaga.

Masalah terakhir yang dihadapi bersama adalah naik turunnya semangat santri dalam menghafal. Untuk menjaga agar santri tidak bosan, pihak lembaga memberikan pemicu semangat berupa hadiah (*reward*) dan Tadabbur Al-Qur'an. Namun, upaya lembaga hanya akan berhasil jika orang tua di rumah ikut

⁶⁹Wawancara dengan Nenek Rahma (Wali Santri), 17 Februari 2026. Pukul 15.00 WITA.

⁷⁰Wawancara dengan Ustadzah Mukarramah (Pengajar), 15 Februari 2026. Pukul 16.00 WITA.

mendukung dan terus menyemangati anaknya, Mengenai kerjasama dalam menjaga motivasi ini, Ustadz Razak menjelaskan:

Dari lembaga kami usahakan ada *tadabbur* Al-Qur'an, jadi setiap hari saat belajar selalau kami beri motivasi dan nasehat. Banyak orang tua merasa bangga ketika melihat anak mereka punya kesadaran sendiri untuk *murâja'ah* karena adanya hadiah mingguan yang kami berikan.⁷¹

Kerjasama ini menciptakan lingkaran semnagat yang positif. Guru memberikan apresiasi di tempat mengaji, dan orang tua menyambutnya dengan rasa bangga serta dukungan di rumah. Dengan cara ini, setiap kendala yang muncul tidak menjadi beban berat karena guru dan orang tua saling menguatkan. Melalui penyelesaian masalah bersama ini, hambatan gadget ataupun rasa lelah bisa diatasi dengan solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka Sinergitas yang terjalin antara guru dan orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali dalam meningkatkan hafalan santri di era digital dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Ringkasan Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Santri di era digital di Rumah Qur'an Ibnu Ali.

No	Dimensi Sinergitas	Media & Instrumen	Bentuk Kerjasama Kolektif	Hasil / Output Sinergi
1.	Penyelarasan Visi & Target	Surat Perjanjian, Kurikulum Target (Al-A'la – Al-Insyiqoq) dan Rapat orang tua.	Kesepakatan awal bahwa orang tua wajib mendampingi, bukan sekadar menitipkan anak.	Adanya komitmen kuat dan kesamaan arah dalam mengejar target hafalan.

⁷¹Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), 23 februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

No	Dimensi Sinergitas	Media & Instrumen	Bentuk Kerjasama Kolektif	Hasil / Output Sinergi
2.	Komunikasi Integratif Digital	<i>WhatsApp</i> Group, YouTube, & <i>Voice note</i> .	Guru mengirim materi/instruksi; orang tua melaporkan progres <i>murâja'ah</i> secara <i>real-time</i> .	Transparansi progres santri dan sinkronisasi standar bacaan (Metode Ummi).
3.	Penanggulangan Masalah	Manajemen waktu gawai & Tugas Mandiri via WA.	Guru memberi nasehat tentang prioritas, orang tua mengawasi penggunaan gawai & melaporkan izin.	Santri tidak ketinggalan hafalan meskipun izin/sakit, distraksi digital dapat diminimalisir.
4.	Evaluasi & Validasi	Buku Prestasi & Laporan Berkala (Mingguan/Bulanan), dan Aplikasi SIM UF.	Orang tua memparaf hasil <i>murâja'ah</i> , lembaga memperbaharui data bulanan ke pusat.	Akurasi data capaian santri dan terjaganya kejujuran santri dalam menghafal.

C. Pembahasan

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan mengaitkannya pada landasan teoretis yang telah disusun pada Bab II. Sinergitas dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk kerja sama atau hubungan interaksi yang harmonis antara guru dan orang tua untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini tercermin di Rumah Qur'an Ibnu Ali melalui adanya koordinasi aktif dan kesamaan visi antara ustazah dan orang tua dalam membina santri kelompok *Ausath*.

1. Peran Guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri di era digital di Rumah Qur'an Ibnu Ali

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Qur'an Ibnu Ali, peneliti menemukan bahwa peran guru sangat strategis dalam mengelola alokasi waktu bimbingan yang sangat singkat. Ustazah Mukarramah secara konsisten menerapkan 7 tahapan Metode Ummi, di mana poin krusialnya terletak pada tahapan hafalan yang hanya dialokasikan waktu selama 20 menit setiap harinya. Dalam durasi yang terbatas ini, guru melakukan spesialisasi metode bimbingan pada kelompok *Aushat*. Menariknya, pada kelompok ini terdapat pembagian media belajar yang sangat sistematis, yaitu santri menggunakan Buku *Tahfīzh* Ummi sebagai panduan teknis saat proses menghafal, namun tetap menggunakan Mushaf Al-Qur'an sebagai media utama saat proses mengaji atau tadarus.

Dalam proses 20 menit yang intensif ini, Ustazah Mukarramah menerapkan pendekatan yang menyeimbangkan antara kemandirian santri dan otoritas bimbingan guru. Hal ini tercermin dari penggunaan instruksi *Unzhur ilal-kitāb* (lihatlah ke kitab/buku). Peneliti menganalisis bahwa instruksi tersebut bertujuan untuk melatih ketelitian visual santri saat membaca ayat di mushaf maupun saat menghafal di Buku *Tahfīzh*. Akan tetapi, peran guru sebagai *mu'allim* tetap menjadi sentral dalam memberikan contoh (*modeling*) bacaan yang benar. Secara khusus, peneliti mengamati bahwa ketika terjadi kesalahan penyebutan huruf atau keraguan

pada *makhraj* saat santri menghafal ayat per-*maqtho* tersebut, guru segera mengubah instruksi menjadi *unzur ilal ustazah* (lihatlah ke ustazah).

Guru menetapkan target hafalan yang sangat terukur namun tetap mempertimbangkan kemampuan santri, yaitu 1 *Maqtho* (beberapa potongan ayat) yang penyelesaiannya dilakukan secara bertahap dalam satu sampai dua kali pertemuan. Implementasi strategi ini sejalan dengan teori *Talaqqî* yang mengharuskan santri berhadapan langsung kepada gurunya⁷². Mengingat waktu tatap muka yang hanya 20 menit, guru mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana pendukung bimbingan. Bagi santri yang belum sempat menyetorkan hafalannya secara langsung pada pertemuan pertama (TM 1), guru mengarahkan mereka untuk mengirimkan setoran melalui rekaman suara (*voice note*) di grup *WhatsApp* atau chat pribadi. Namun, Ustadzah Mukarramah menekankan bahwa setoran digital ini tidak menggantikan kewajiban tatap muka, karena pada pertemuan kedua (TM 2), santri wajib menyetorkan kembali hafalan tersebut secara langsung.

Kebijakan setoran ganda (digital dan langsung) ini merupakan bentuk inovasi bimbingan agar kualitas hafalan tetap terjaga melalui metode *Musyafahah*. Peneliti mengamati hal ini melalui instruksi guru yang dinamis ketika santri menyetorkan ulang di TM 2, guru memberikan instruksi *unzur ilal ustazah* (lihatlah ke ustazah) untuk mengoreksi kembali gerak bibir dan artikulasi yang mungkin keliru saat penyeteroran via digital. Secara teoretis,

⁷²Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Petunjuk, dan Metode Menghafalnya...* h 67.

temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Anshori yang menyatakan bahwa saat ini terdapat kecenderungan kuat dalam integrasi antara metode pembelajaran *tahfīzh* tradisional dan kontemporer. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa institusi ini berhasil menyinergikan prinsip *talaqqī* yang ketat dengan efisiensi teknologi.⁷³ Sinergi tersebut terbukti efektif karena mampu menjaga kualitas bacaan pada aspek tradisional yaitu melalui validasi makhraj secara fisik sekaligus meningkatkan efisiensi pemantauan progres santri melalui bantuan teknologi sebagai aspek kontemporer. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat sistem pengawasan yang tetap berbasis pada keabsahan sanad dan kualitas bacaan.

Peralihan instruksi di tengah waktu yang sempit ini memastikan adanya koreksi seketika (*immediate feedback*) yang menjadi ruh dalam Metode Ummi. Menariknya, peneliti menemukan bahwa instruksi "*unzur ilal ustazah*" (lihatlah ke ustazah) tidak dilakukan sepanjang waktu, melainkan digunakan secara spesifik hanya ketika terjadi kesalahan penyebutan makhraj atau artikulasi oleh santri. Secara teoretis, hal ini merupakan implementasi nyata dari salah satu pendekatan yang ada di Metode Ummi yaitu Pendekatan Langsung (*Direct Method*), di mana proses belajar-mengajar dilakukan tanpa melalui perantara penjelasan yang

⁷³Iwan Anshori, "Traditional and Contemporary *Tahfīzh* Learning Models: A Comparative Study"... h 121.

panjang lebar, melainkan melalui peragaan langsung dari guru dan peniruan oleh santri.⁷⁴

Keberhasilan bimbingan tatap muka yang terbatas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh penciptaan ekosistem belajar yang kondusif melalui pemanfaatan media digital. Dalam observasi peneliti, sebelum santri masuk ke tahap inti hafalan individu, guru terlebih dahulu melakukan pengkondisian suasana (*conditioning*) dengan memanfaatkan teknologi audio. Penggunaan media YouTube melalui *speaker* ini menjadi instrumen penting bagi guru untuk menyatukan fokus santri sebelum pembelajaran di mulai. Melalui murottal yang diputar lewat channel YouTube Ummi Foundation, guru secara tidak langsung sedang melakukan pemanasan pendengaran bagi santri, sehingga saat masuk ke sesi tatap muka melakukan hafalan dengan durasi 20 menit, lisan dan telinga santri sudah selaras dengan nada yang akan dihafalkan. Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan Teori Belajar Auditori di mana rangsangan suara yang diputar secara berulang (*repetitive*) dapat mempercepat proses penyimpanan hafalan ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*).⁷⁵

Selain berperan sebagai fasilitator media dan pengelola waktu yang ketat, peneliti menemukan bahwa guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali memainkan peran krusial sebagai motivator eksternal. Berdasarkan hasil observasi, pemberian motivasi oleh Ustazah Mukarramah dilakukan secara

⁷⁴Ummi Faoundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (t.t.)... 11

⁷⁵Muntofingah, dkk, "Penerapan Media Audio Murottal Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas 5 di MI Ma'arif NU 01 Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2023/2024."... h 172

spontan namun berdampak besar melalui pemberian pujian verbal dan penghargaan sosial. Peneliti mencatat bahwa setiap kali santri kelompok *Aushat* berhasil menyelesaikan setoran 1 Maqtho dengan lancar, guru secara antusias memberikan apresiasi dengan kata-kata seperti "Bagus!" atau "Mantap!". Peneliti juga mengamati bahwa Ustadzah tidak hanya memberikan pujian secara individu, tetapi juga sering kali mengajak santri lainnya untuk memberikan tepuk tangan bersama. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, guru juga memberikan hadiah mingguan bagi santri yang menunjukkan prestasi atau progres hafalan terbaik setiap minggunya.

Secara teoretis, hal ini berkaitan erat dengan Teori Penguatan Positif (*Positive reinforcement*) yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki keterampilan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*). Baik berupa pujian verbal, penghargaan, maupun pemberian semangat, tindakan tersebut bukan sekedar basa-basi, melainkan instrumen penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.⁷⁶

Peneliti juga menemukan bahwa Ustadzah Mukarramah menjalankan peran vital sebagai evaluator. Peran ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap progres hafalan santri terdokumentasi dengan akurat dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan lembaga. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan evaluasi berkelanjutan melalui pengisian Buku Prestasi *Tahfizh* setiap kali santri selesai melakukan setoran hafalan. Secara teoretis, temuan

⁷⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*h 28.

ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menegaskan bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar siswa serta mendeteksi kesulitan yang dihadapi secara dini.⁷⁷

Penggunaan Buku Prestasi sebagai instrumen evaluasi harian membuktikan bahwa pemantauan tidak hanya dilakukan di akhir periode (sumatif), melainkan terus-menerus (*formative*). Evaluasi yang sistematis memastikan bahwa meskipun waktu tatap muka terbatas hanya 20 menit, standar kualitas hafalan kelompok *Ausath* tetap terjaga sesuai dengan kaidah Metode Ummi. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator di Rumah Qur'an Ibnu Ali menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi hafalan santri.

Selain itu juga, peran guru sebagai *uswatun hasanah* di Rumah Qur'an Ibnu Ali merupakan perwujudan dari integritas pribadi pendidik yang menjadi model perilaku bagi peserta didiknya. Berdasarkan temuan peneliti, keteladanan ini diwujudkan secara konkret melalui kebijakan lembaga yang mewajibkan guru mengaji minimal satu lembar Al-Qur'an sebelum pulang dan menyetorkan hafalan setiap minggu. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga melakukan transformasi nilai melalui keteladanan sikap (*transfer of values*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ngainun Naim yang menyatakan bahwa setiap tindakan dan kelakuan guru

⁷⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...* h 22.

menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diserap secara langsung oleh santri. Ketika guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali ikut menyetorkan hafalan, mereka sedang mengirimkan pesan kuat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah kewajiban yang juga dijalankan oleh sang guru, bukan sekedar perintah untuk santri.⁷⁸

Sebagai teladan, seorang guru *tahfizh* dituntut untuk memiliki disiplin yang tinggi dan kedekatan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menganalisis bahwa kewajiban mengaji 3 juz per bulan bagi seluruh guru di semua cabang merupakan strategi lembaga untuk menjaga kualitas spiritual pendidik. Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter santri, karena santri cenderung meniru sifat dan kebiasaan gurunya.⁷⁹ Implementasi peran *uswatun hasanah* di lokasi penelitian juga terlihat dari cara guru memosisikan diri sebagai pembelajar aktif. Guru yang senantiasa menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an secara tidak langsung mengajarkan kepada santri bahwa menghafal adalah perjalanan spiritual yang membutuhkan ketulusan dan ketekunan seumur hidup. Dengan demikian, guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi ia sendiri menjadi cerminan dari nilai-nilai Al-Qur'an yang sedang dihafalkan oleh para santri. Sinergi antara aturan lembaga dan perilaku guru ini menciptakan kewibawaan yang alami,

⁷⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...* h 72.

⁷⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...* h 156.

sehingga motivasi yang diberikan guru kepada santri memiliki bobot pengaruh yang lebih kuat karena didasarkan pada implementasi nyata (*action*) bukan sekedar lisan.

2. Peran Orang tua dalam mendampingi santri di era digital di Rumah Qur'an Ibnu Ali.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an, merupakan pilar yang tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik di lembaga. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Qur'an Ibnu Ali, peran orang tua di era digital ini telah berkembang melampaui batas tradisional, mereka tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan materi, tetapi juga bertransformasi menjadi pendamping teknis, motivator, sekaligus filter digital bagi santri.

Keragaman latar belakang pendidikan dan usia santri di kelompok *Ausath* (dari jenjang SD hingga SMA) memunculkan pola pendampingan yang bervariasi. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua bersifat dinamis dan fleksibel sesuai dengan tingkat kemandirian santri. Secara lebih rinci, peneliti memetakan perbedaan peran tersebut berdasarkan jenjang pendidikan sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua pada jenjang Sekolah Dasar (SD)

Pada jenjang Sekolah Dasar, peran orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali ditemukan sebagai pembimbing teknis utama sekaligus model perilaku (*uswah*) bagi santri. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan psikologis yang masih sangat membutuhkan kehadiran

fisik serta bimbingan konkret dalam membangun struktur kedisiplinan. Peneliti menganalisis bahwa pada jenjang ini, orang tua menjadi pelaksana utama dari prinsip *repetition* atau pengulangan yang menjadi salah satu pilar kekuatan dalam Metode Ummi. Secara teoretis, pengulangan yang dilakukan secara kontinu di rumah berfungsi untuk memperkuat jejak ingatan (*memory trace*) sehingga hafalan tidak mudah hilang.⁸⁰ Dalam praktiknya, orang tua santri jenjang SD di Rumah Qur'an Ibnu Ali mengambil peran sentral dalam memastikan bahwa setiap *maqtho* yang telah dipelajari di lembaga diulang kembali berkali-kali di lingkungan keluarga.

Tindakan yang dilakukan oleh Mama Khadijah dan Mama Uzma yang meluangkan waktu khusus untuk melakukan *murâja'ah* atau simak ulang setiap hari membuktikan bahwa keberhasilan hafalan pada anak usia dasar sangat bergantung pada frekuensi pengulangan yang dipandu langsung oleh orang tua. Tanpa adanya *repetition* yang disiplin di rumah, santri akan kesulitan mempertahankan kualitas hafalannya karena keterbatasan durasi pertemuan di lembaga yang hanya berlangsung singkat.

Di era digital sekarang, prinsip *repetition* tersebut mengalami modifikasi melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pendamping. Hal ini selaras dengan pendekatan "Metode Bahasa Ibu" yang menekankan bahwa seorang anak akan cepat menguasai sesuatu jika ia terus-menerus mendengar suara atau rangsangan yang sama. Dalam temuan penelitian,

⁸⁰Ummi Faoundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi...*h 4.

Mama Uzma secara sadar memanfaatkan platform YouTube untuk memutar audio murottal secara berulang-ulang agar anaknya akrab dengan nada dan tajwid ayat tersebut sebelum mulai menghafalkannya. Sebagaimana ditegaskan oleh M. Solahudin, teknologi memungkinkan adanya standarisasi kualitas bacaan, di mana santri dapat melakukan sinkronisasi irama dan tajwid mereka dengan mengikuti murottal syekh-syekh otoritatif di seluruh dunia melalui platform digital tersebut.⁸¹

Selanjutnya, pendampingan pada jenjang SD ini dilengkapi dengan peran orang tua sebagai evaluator harian melalui instrumen Buku Prestasi. Dalam hal ini, orang tua menjalankan fungsi kontrol administratif dengan memberikan validasi fisik berupa tanda tangan. Tindakan ini dilakukan setelah orang tua memastikan secara langsung bahwa santri telah menuntaskan kewajiban pengulangan atau *murâja'ah* di rumah sesuai standar yang diminta. Dengan demikian, peran orang tua pada jenjang SD ini menjadi faktor penentu utama dalam menjaga konsistensi dan kesiapan hafalan santri setiap harinya.

b. Peran Orang Tua pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peran orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali mengalami transformasi pola pendampingan yang signifikan seiring dengan perkembangan psikologis santri yang mulai menunjukkan kemandirian. Pada fase ini, keterlibatan orang tua tidak lagi bersifat pendampingan secara langsung seperti pada jenjang sekolah dasar,

⁸¹ M. Solahudin, *Pendekatan Baru dalam Menghafal Al-Qur'an di Era Digital...* h 62.

melainkan bergeser menjadi peran pengawasan kedisiplinan yang lebih menekankan pada tanggung jawab personal santri. Salah satu peran krusial yang ditemukan peneliti dalam jenjang ini adalah posisi orang tua sebagai pengendali distraksi digital sekaligus pembentuk lingkungan yang kondusif. Mengingat tantangan utama remaja di era ini adalah manajemen fokus antara penggunaan gawai dan kewajiban menghafal, orang tua hadir sebagai penegak aturan untuk menjaga stabilitas ibadah anak di rumah.

Hal ini terlihat nyata dari tindakan tegas Mama Riyad yang melakukan manajemen waktu secara ketat dengan membatasi penggunaan gawai pada malam hari agar santri dapat beristirahat tepat waktu dan menjaga fokus hafalannya. Tindakan ini secara teoretis merupakan implementasi dari upaya menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif (*Bi'ah Qur'aniyyah*). Sebagaimana ditegaskan oleh Wiwi Alawiyah Wahid, penciptaan lingkungan Qur'ani tidak hanya terbatas pada pengaturan waktu, tetapi juga berarti orang tua harus memberikan keteladanan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas harian mereka sendiri.⁸² Peneliti menganalisis bahwa meskipun orang tua tidak selalu mendampingi secara teknis, kehadiran orang tua yang memprioritaskan waktu Al-Qur'an di atas penggunaan gawai memberikan pesan bawah sadar kepada santri SMP bahwa menghafal adalah sebuah kebutuhan hidup yang utama, bukan sekedar beban tugas dari lembaga semata.

⁸² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*h 95

Pada jenjang SMP ini juga pendampingan orang tua berfokus pada peran sebagai pengawas melalui pengisian Buku Prestasi. Hal ini terlihat dari pengalaman Mama Rizky, di mana santri lebih suka menghafal sendiri di dalam kamar karena alasan malu dan canggung. Dalam situasi ini, orang tua berperan memberikan tanda tangan sebagai bukti bahwa anak telah menyelesaikan hafalannya dengan jujur. Hal ini sesuai dengan Sistem Kontrol Kualitas (*Quality Control*) dalam Metode Ummi. Di sini, Buku Prestasi bukan sekedar laporan biasa, melainkan alat bukti harian bahwa santri benar-benar sudah belajar. Melalui tanda tangan tersebut, orang tua menjadi penjamin bahwa perkembangan hafalan anak di rumah adalah nyata dan jujur (objektif). Proses ini melatih anak untuk tetap bertanggung jawab menjaga kualitas hafalannya meskipun tidak diawasi secara langsung di dalam kamar. Oleh karena itu, keberhasilan santri remaja di lembaga ini tetap bergantung pada efektivitas orang tua dalam menjalankan fungsi kontrol dan penyedia lingkungan belajar yang tenang di rumah.

c. Peran Orang Tua pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada jenjang SMA, peran orang tua berubah sepenuhnya menjadi pendamping emosional. Karena santri sudah memiliki kesadaran belajar mandiri (*self-regulated learning*), orang tua tidak lagi mengawasi secara ketat seperti saat anak masih SD atau SMP. Fokus utama orang tua di tahap ini adalah memberikan semangat agar anak tetap istiqamah menghafal di tengah sibuknya tugas sekolah.

Hal ini terlihat dari pola pendampingan Nenek Rahma. Di usia SMA, santri lebih membutuhkan teman diskusi atau tempat mengadu (*support system*) saat merasa jenuh. Di sini, Rahma juga sudah mampu mengelola penggunaan teknologi dengan bijak. Hal ini sejalan dengan konsep Literasi Digital dari Ahmad Munir, di mana santri mampu mengatur waktu penggunaan *gadget* secara sehat (*digital wellbeing*).⁸³ *Gadget* tidak lagi menjadi gangguan, melainkan menjadi alat bantu untuk menyimak murottal atau aplikasi Al-Qur'an.

Selain itu, dukungan moral dari keluarga sangat penting untuk membangun ketahanan mental (*grit*) anak. Menurut Nurul Hidayah, pemberian pujian dan apresiasi (*positive reinforcement*) dari orang tua membuat anak merasa dihargai prosesnya, bukan hanya hasilnya.⁸⁴ Dengan adanya kepercayaan penuh dari orang tua, anak SMA akan menghafal karena kesadaran sendiri dan rasa cinta kepada Al-Qur'an, bukan karena paksaan.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, terlihat jelas bahwa peran orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali pada era digital bersifat adaptif dan berkelanjutan. Peran tersebut mengalami pergeseran bentuk (*shifting*) yang signifikan sejalan dengan perkembangan usia dan jenjang pendidikan anak. Secara teoretis, transformasi peran ini merupakan implementasi nyata dari Teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, khususnya pada konsep

⁸³Ahmad Munir, "Manajemen *Tahfīzh* Al-Qur'an Berbasis Teknologi Informasi..." h 88.

⁸⁴Nurul Hidayah, *Manajemen Pendidikan Tahfīzh Al-Qur'an: Konsep, Strategi, dan Implementasi...* h 162.

Scaffolding.⁸⁵ Dalam perspektif ini, orang tua berperan memberikan bantuan (*support*) yang besar di awal perkembangan anak, namun secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemandirian dan kompetensi santri.

3. Sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan santri di era digital di Rumah Qur'an Ibnu Ali.

Berdasarkan temuan penelitian di Rumah Qur'an Ibnu Ali, Sinergitas yang terbangun antara guru dan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang sangat terstruktur dan berkesinambungan. Langkah awal dari Sinergi ini tercermin dalam penetapan target hafalan kelompok Ausath, mulai dari Surah Al-A'la hingga Surah Al-Insyiqoq. Hal ini selaras dengan prinsip *Ta'âwun* (tolong-menolong) yang ditekankan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, di mana beliau menyebutkan bahwa kerja sama dalam kebajikan adalah sebuah keniscayaan bagi manusia.⁸⁶ Penetapan target ini bukan sekedar kebijakan administratif, melainkan perwujudan nyata dari nilai-nilai Qur'ani untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia. Pihak lembaga menerapkan sistem kerja sama ini diperkuat melalui komitmen formal berupa perjanjian tertulis sejak awal santri masuk. Selain komitmen tertulis, sinergitas ini diperkuat melalui pertemuan tatap muka secara (Rapat orang tua) yang dilakukan minimal satu kali dalam satu semester. Agenda rutin ini berfungsi sebagai ruang diskusi dua arah untuk memastikan bahwa visi misi lembaga tetap

⁸⁵Tamrin Fathoni, "Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam."... h 35.

⁸⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3...h 20

berjalan selaras dengan pendampingan orang tua di rumah. Hal ini membuktikan bahwa sinergitas yang dibangun tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi organisasional yang kuat guna menjaga ritme kerja sama tetap konsisten. Merujuk pada pernyataan Ustazah Mukarramah mengenai urgensi komitmen orang tua tersebut, hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Fauzi Ridwan bahwa kesatuan visi adalah fondasi bagi terbentuknya tanggung jawab kolektif (*collective responsibility*) dalam menjaga kualitas hafalan.⁸⁷

Sinergi yang berlandaskan moral tersebut kemudian dimanifestasikan secara teknis melalui komunikasi integratif berbasis platform digital. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen *tahfīzh* berbasis teknologi informasi yang dikembangkan oleh Ahmad Munir, di mana penggunaan instrumen digital berfungsi untuk menutup celah informasi antara lembaga dan rumah.⁸⁸ Di era modern ini, penggunaan grup *WhatsApp* di Rumah Qur'an Ibnu Ali berfungsi sebagai *wasīlah* (sarana) yang efektif. Ketika guru mengirimkan dokumentasi progres secara *real-time* dan orang tua merespons dengan pemantauan jarak jauh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mama Khadijah mengenai kemudahan akses laporan harian melalui grup tersebut, fakta ini memvalidasi pemikiran Hanindya Rizka mengenai pentingnya sinkronisasi sistem kontrol sekolah dan orang tua untuk meminimalisir kesenjangan informasi.⁸⁹

⁸⁷Muhammad Fauzi Ridwan, *Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Qur'ani...* h 118.

⁸⁸Ahmad Munir, "Manajemen *Tahfīzh* Al-Qur'an Berbasis Teknologi Informasi..." h 108.

⁸⁹Hanindya Rizka Agus Shafura, "Kerjasama Antara Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosar..." h 3370.

Implementasi Sinergitas ini terlihat sangat adaptif dan dinamis menyesuaikan dengan tahapan perkembangan usia santri. Kenyataan di lapangan ini memperkuat teori Syahrul Zaki mengenai tantangan pendidikan Islam modern yang menuntut adanya harmoni antara lingkungan sekolah dan keluarga sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.⁹⁰ Pada jenjang SD, Sinergi muncul dalam bentuk pendampingan teknis yang melekat, sedangkan pada jenjang SMP dan SMA, pola kerja sama bergeser menjadi dukungan instruksional dan penguatan emosional. Merujuk pada pernyataan Rahma terkait peran Neneknya sebagai penguat motivasi di saat ia mengalami kejenuhan, pola ini selaras dengan teori kolaborasi didalam penelitian Raoda Tul Jannah Maruddani yang menempatkan orang tua sebagai kunci utama dalam membangun ekosistem yang mendukung (*supportive environment*).⁹¹

Sinergitas pada santri jenjang SD (seperti Khadijah dan Uzma), proses menghafal cenderung tidak menemui banyak kendala berarti karena adanya arahan langsung dan pengawasan ketat dari orang tua. Merujuk pada pernyataan Mama Khadijah dan Mama Uzma, anak-anak di usia ini sangat patuh pada jadwal yang telah ditetapkan oleh ibunya, sehingga target hafalan relatif terjaga. Hal ini selaras dengan teori Ahmad Munir mengenai pentingnya peran orang tua sebagai "*manager*" dalam sistem pendidikan anak usia dini agar anak tetap berada pada jalur kurikulum yang ditetapkan.⁹²

⁹⁰Syahrul Zaki, *Tantangan Pendidikan Islam di Zaman Modern: Perspektif Neuro-Sains...* h 115.

⁹¹ Raoda Tul Jannah Maruddani dan Sugito, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19."... h 3379.

⁹² Ahmad Munir, "Manajemen *Tahfizh* Al-Qur'an Berbasis Teknologi Informasi."...h 56.

Sedangkan pada jenjang SMP, tantangan utama bergeser pada godaan penggunaan gawai yang sangat kuat sehingga mengganggu konsentrasi belajar mandiri. Merujuk pada pernyataan Risky dan Riyad, kendala yang sering muncul adalah adanya dorongan atau pikiran untuk membuka HP di saat sedang melakukan *murâja'ah* di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa distraksi digital pada usia remaja bukan sekedar masalah teknis, melainkan tantangan kontrol diri. Hal ini sesuai dengan teori Syahrul Zaki mengenai dinamika psikologis remaja di era digital yang sangat rentan terhadap paparan konten gawai yang menarik perhatian.⁹³ Sinergitas di Rumah Qur'an Ibnu Ali pada santri jenjang SMP ini diperkuat dengan adanya aturan disiplin yang diterapkan orang tua di rumah terkait penggunaan gadget. Merujuk pada hasil wawancara dengan orang tua santri SMP, solusi untuk mengatasi kendala seperti yang dialami Risky adalah dengan pemberlakuan batasan waktu dan ruang penggunaan HP. Orang tua tidak memberikan kebebasan penuh. Langkah ini sangat selaras dengan teori Hanindya Rizka mengenai pentingnya sistem kontrol yang sinkron antara lembaga dan rumah untuk menciptakan disiplin positif pada anak.⁹⁴ Batasan ini bukan bertujuan untuk mengekang, melainkan untuk membangun kesadaran santri bahwa ada prioritas yang lebih utama daripada sekedar hiburan digital.

Dan pada santri jenjang SMA tantangan yang dialami terkait manajemen waktu santri yang harus membagi fokus antara pendidikan formal dan hafalan

⁹³ Syahrul Zaki, *Tantangan Pendidikan Islam di Zaman Modern: Perspektif Neuro-Sains...* h 85.

⁹⁴ Hanindya Rizka Agus Shafura, "Kerjasama Antara Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosar..." h 3370.

Al-Qur'an. Merujuk pada pernyataan Rahma mengenai besarnya beban tugas sekolah formal yang sering kali memicu kejenuhan, hal ini selaras dengan penelitian Syahrul Zaki yaitu mengenai hambatan psikologis dalam pendidikan Islam modern akibat tekanan kurikulum.⁹⁵

Dan solusi yang diambil lembaga bersifat sangat akomodatif dan humanis melalui kebijakan manajemen waktu setoran. Merujuk pada penjelasan Ustazah Mukarramah, ketika santri mengalami kendala waktu akibat tugas sekolah, lembaga memberikan kebijakan pembagian waktu setoran yang dapat dialihkan ke hari selanjutnya atau pada pertemuan berikutnya (TM ke-2). Langkah ini secara teoretis merupakan bentuk "Pendidikan Adaptif" yang memungkinkan target kurikulum tetap tercapai tanpa memberikan beban kognitif berlebih pada santri. Selain solusi teknis tersebut, Sinergitas juga diperkuat melalui aspek afektif berupa pemberian motivasi penyemangat secara berkelanjutan agar anak tetap antusias mengaji dan *murâja'ah* setiap hari. Merujuk pada pernyataan Nenek Rahma mengenai dukungannya di rumah, peran keluarga di sini berfungsi sebagai motivator spiritual yang menjaga stabilitas mental santri. Hal ini memvalidasi teori Raoda Tul Jannah Maruddani tentang pentingnya *supportive environment* (lingkungan yang mendukung) dari pihak orang tua atau wali untuk menciptakan resonansi positif antara apa yang diajarkan di lembaga dan apa yang didengar anak di rumah.⁹⁶ Melalui kombinasi antara fleksibilitas waktu setoran dan penguatan

⁹⁵Syahrul Zaki, *Tantangan Pendidikan Islam di Zaman Modern: Perspektif Neuro-Sains...* h 85.

⁹⁶ Raoda Tul Jannah Maruddani dan Sugito, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19."... h 112.

motivasi harian ini, hambatan digital maupun akademik dapat teratasi dengan baik.

Puncak dari implementasi Sinergitas yang dilakukan secara konsisten antara guru di lembaga dan orang tua di rumah adalah terciptanya akselerasi hafalan yang signifikan pada seluruh jenjang usia santri di kelompok Ausath. Hasil yang paling nyata terlihat pada peningkatan kuantitas hafalan, di mana progres setoran santri menjadi jauh lebih cepat dibandingkan sebelum Sinergitas diperkuat secara intensif. Merujuk pada data dari Ustazah Mukarramah, dukungan motivasi yang berkelanjutan dari guru dan pengawasan jadwal yang ketat dari orang tua di rumah membuat santri kini mampu menyelesaikan satu *maqtho* (potongan ayat) hanya dalam kurun waktu 1 hingga 2 hari. Fenomena ini memvalidasi teori Ferlin Torore dkk mengenai pentingnya *shared responsibility* atau tanggung jawab bersama, di mana keterlibatan aktif keluarga dalam menyediakan stimulus yang konsisten di rumah terbukti menjadi pemicu utama percepatan prestasi anak.⁹⁷

Selain aspek kuantitas, Sinergitas ini juga memberikan dampak besar terhadap kualitas dan ketepatan hafalan (*itqan*). Sinkronisasi penggunaan media audio-visual, seperti YouTube *Ummi Foundation*, yang diterapkan secara seragam baik di lembaga maupun di rumah, menjadi faktor penentu kekuatan ingatan santri. Sebagaimana diungkapkan oleh Mama Uzma, kesesuaian nada dan hukum bacaan yang didengar anak secara berulang di

⁹⁷ Ferlin Torore dan dkk, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mekar Asih Transmadoro..." h 55.

kedua lingkungan tersebut meminimalisir kesalahan tajwid saat proses setoran dilakukan di depan guru. Hal ini memperkuat teori Ahmad Munir mengenai optimalisasi teknologi informasi sebagai alat bantu penguatan memori jangka panjang (*long-term memory*) santri di luar jam kelas formal.⁹⁸ Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi hambatan, melainkan instrumen penguat kualitas hafalan melalui kontrol yang terpadu.

Dampak jangka panjang yang paling esensial dari kolaborasi ini adalah tumbuhnya kedisiplinan dan kesadaran mandiri pada diri santri, terutama pada jenjang SMP dan SMA. Melalui intervensi motivasi dari guru dan pemberlakuan batasan waktu penggunaan gawai oleh orang tua di rumah, santri mulai mampu membangun prioritas belajar yang lebih sehat. Keberhasilan dalam mengubah pola pikir santri terhadap distraksi digital ini merupakan bukti empiris dari efektivitas Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikaji kembali oleh Nia Febriant bahwa ketika alam keluarga dan alam sekolah saling beresonansi positif, maka karakter dan kompetensi peserta didik akan terbentuk secara kokoh dan adaptif terhadap tantangan zaman.⁹⁹ Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa Sinergitas di Rumah Qur'an Ibnu Ali telah berhasil mengubah tantangan era digital menjadi ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang utuh dan berkelanjutan.

⁹⁸Ahmad Munir, "Manajemen *Tahfīzh* Al-Qur'an Berbasis Teknologi Informasi..." h 68.

⁹⁹Nia Febriant dan Ismai, "Peran Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 Mahasiswa Biologi..." h 215.